

**PEKERJA PEREMPUAN DALAM INDUSTRI GARAM  
DI SUMENEP PADA TAHUN 1899-1961**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Isnainul Khafifah**  
**NIM: U20194043**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JUNI 2024**

**PEKERJA PEREMPUAN DALAM INDUSTRI GARAM  
DI SUMENEP PADA TAHUN 1899-1961**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

**Isnainul Khafifah**  
**NIM U20194043**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

  
**Mawardi Purbo Sanjovo, M.A**  
**NIP. 199005282018011001**

**PEKERJA PEREMPUAN DALAM INDUSTRI GARAM DI SUMENEP  
PADA TAHUN 1899-1961**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Dr. Akhiyat S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197112172000031001

Sekretaris

Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.  
NIP/NUP. 198207202015031003

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A. ( )
2. Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Khidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197306062000031003

## MOTTO

"فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ"

"Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain"

(QS. Ali-Imran: 195)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Al-Quran Surah, Ali-Imran; 195.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Dengan tulus dan ikhlas karya ini saya persembahkan untuk:

1. Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, sebagai bahan bacaan dan referensi penelitian dalam perkembangan ilmu sejarah dan peradaban islam mengenai Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam di Sumenep Pada Tahun 1899-1961.
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pengetahuan serta tambahan referensi kepustakaan UIN KHAS Jember.
3. Kepada Isnainul Khafifah, yang telah bertahan dan berusaha dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kepada semua pihak yang ingin memperoleh tambahan wawasan dan informasi mengenai Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam di Sumenep Pada Tahun 1899-1961.

## ABSTRAK

Isnainul Khafifah. 2024. *Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam Di Sumenep Pada Tahun 1899-1961*.

Pabrik garam di Sumenep merupakan industri garam pertama yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada masa Kolonial pada tahun 1899. Hal tersebut memberikan peluang untuk masyarakat dapat bekerja di pabrik, dimana perekrutan tidak hanya bagi laki-laki namun juga perempuan. Pembagian kerja berlaku bagi semua jenis kelamin sehingga pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan sama-sama melakukan beban kerja yang sama, walaupun dalam beberapa hal dilihat dari kemampuan dan bidang dari pribadi masing-masing.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu: Apa saja tujuan dalam Pemerintah Kolonial Belanda terhadap sistem penggaraman di Sumenep, Madura pada tahun 1899-1961 ? Apakah terjadi kesetaraan gender dalam industri garam di Sumenep Madura dibawah otoritas pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1899-1961 ?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji tujuan dalam pemerintah kolonial Belanda terhadap industri garam di Sumenep Madura pada tahun 1899-1961, lalu selanjutnya akan mendeskripsikan pekerja perempuan terhadap industri garam di Sumenep Madura dibawah otoritas pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1899-1961.

Penelitian ini termasuk pada pendekatan historis diakronik dengan menggunakan sumber data berupa buku yang se-zaman, dokumen, foto atau gambar-gambar masa Kolonial Belanda beserta arsip lainnya. Teori yang peneliti gunakan adalah teori Kesetaraan gender untuk Pekerja Perempuan dalam industri garam dari. Teori ini merujuk pada peranan pekerja perempuan dalam industri garam. Pembagian porsi kerja beserta kebijakan pemerintah Kolonial terhadap pembangunan industri garam di Sumenep.

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kekuasaan Kolonial Belanda pada tahun 1899 sampai 1961 pada industri garam di Sumenep memberikan hasil pada sektor perekonomian, terbukanya lapangan pekerjaan hingga meningkatnya perkembangan hasil produksi garam, sehingga salah satu kecamatan di Sumenep yaitu Kalianget menjadi kawasan yang maju pada saat itu. Dibangunnya beberapa fasilitas seperti, rel kereta api yang digunakan untuk pengiriman hasil garam. Terjadinya kesetaraan terhadap semua pekerja garam baik dari pekerja laki-laki dan pekerja perempuan dalam industri garam, hal tersebut menyebabkan penerimaan pembagian kerja yang dianggap seimbang tanpa melihat kemampuan dalam bidang masing-masing pekerja.

**Kata Kunci:** Pekerja Perempuan, Industri Garam, Kolonial Belanda

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang Pencipta dan Penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah beserta inayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam Di Sumenep Pada Tahun 1899 Sampai 1961”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari lembah kenistaan menuju ke samudera penuh dengan cahaya yakni Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Namun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kesalahan dan sangat jauh dengan kesempurnaan. Penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sebagai bahan barometer pertimbangan khazanah ilmu pengetahuan sejarah yang didapat.

Sebagai tugas akhir dan sekaligus prasyarat dari kelulusan tingkat Strata Satu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun akademik 2023/2024, tentunya dalam penyusunan skripsi ini juga tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada:

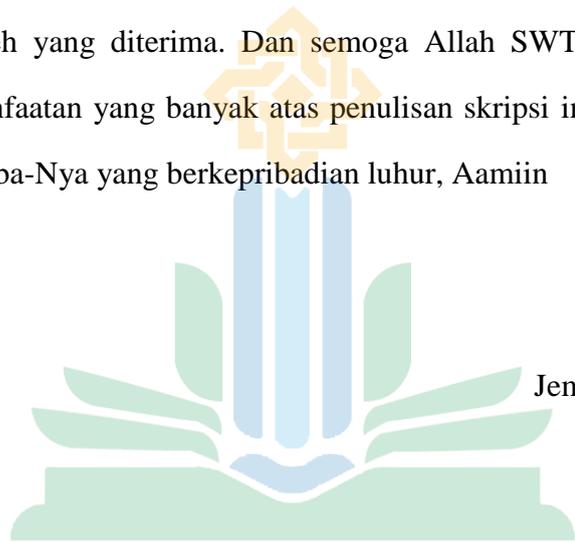
1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk selalu berkarya dalam bidang keilmuan.

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang selalu mendidik mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora sesuai dengan visi dan misi fakultas.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang senantiasa membimbing dan memotivasi selama proses perkuliahan.
4. Dr. Akhiyat, M.Pd. selaku Koodinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam yang senantiasa memberikan motivasi serta memberikan diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Bapak Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan yang sangat berharga selama penulis kuliah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Keluarga Besar tercinta khususnya Alm. Moh. Tahir dan Ibu Sitti Hotijah atas dukungannya, beserta pihak dari Keluarga lainnya juga yang telah memotivasi kepada penulis supaya menjadi manusia yang sukses.
9. Kepada teman terbaik saya Nafila Ratna Romaita saya banyak sekali sampaikan terima kasih karena selalu menjadi tidak hanya teman namun juga sahabat, bahkan saudara Semoga selalu bersama dan sukses dalam hal apapun. Adapula teman saya Novi teman yang jarang bertanya tapi punya perhatian dengan cara yang berbeda. Lalu teman seperjuangan Nurul Fajriyani, teman yang selalu setia bertanya kabar skripsi semoga lancar

selalu. Dan tentunya perhatian dari teman-teman lainnya terima kasih semuanya.

10. Teman-teman G-Squad, Helmi Mufidah Al-Aprilia, Hilda Sovi Nurhasanah, Erna Widiawati, dan Farhatus Safirah Syafri yang bersedia membantu dan mendukung saya dalam menyusun skripsi ini. Semoga kebaikan dan ketulusan hati kalian dalam berteman dapat di balas dengan yang lebih baik.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima. Dan semoga Allah SWT juga memberikan rahmat dan kemanfaatan yang banyak atas penulisan skripsi ini serta menjadikan kami sebagai hamba-Nya yang berkepribadian luhur, Aamiin



Jember, 31 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Penulis  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENEKSAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Studi Terdahulu .....	8
G. Kerangka Konseptual .....	12
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	19

<b>BAB II INDUSTRI GARAM DI SUMENEP MASA VOC.....</b>	<b>22</b>
A. Perndudukan VOC di Sumenep.....	22
B. Berdirinya Industri Garam Pada Masa di Sumenep.....	27
C. Perkembangan Industri Garam di Sumenep Pada Awal Abad 20....	45
<b>BAB III PEREMPUAN DALAM INDUSTRI DI MADURA.....</b>	<b>50</b>
A. Karakteristik Perempuan di Madura Abad ke-19.....	51
B. Perempuan Dalam Industri.....	60
<b>BAB IV PEKERJA PEREMPUAN DI INDUSTRI GARAM TAHUN 1899-1961.....</b>	<b>66</b>
A. Peran Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam.....	66
B. Mekanisme Pembagian Kerja.....	70
C. Konsep Sosial Pada Peran Pekerja Perempuan.....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>SURAT KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Produksi Garam pada Tahun-Tahun Terpilihya (dalam koyang)..... 47



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Benteng VOC Tahun 1785.....	26
Gambar 1.2 Di Sekitar Benteng Kalimook .....	26
Gambar 1.3 Tandon Penampungan Air Disamping Pabrik Garam 1914-1925	30
Gambar 1.4 Peta Pengiriman Garam Jawa Timur.....	31
Gambar 1.5 Pengemasan Briket Garam di Tordjeon, Sampang .....	35
Gambar 1.6 Pemandangan Udara Pelabuhan Kalianget.....	36
Gambar 1.7 Setelah Menguap Garam Akan di Geruk.....	38
Gambar 1.8 Pengawasan Oleh Mandor Kompeni.....	38
Gambar 1.9 Garam di Pindah Lalu Diangkut .....	39
Gambar 2.1 Proses Menuju Penjemuran.....	39
Gambar 2.2 Garam Dikumpulkan Untuk Dijemur.....	40
Gambar 2.3 Garam Diangkut Dengan Perahu.....	41
Gambar 2.4 Garam Dikirim Menuju Pabrik.....	41
Gambar 2.5 Proses Pembentukan Garam Briket.....	42
Gambar 2.6 Balok Garam Yang Akan Dikeringkan.....	42
Gambar 2.7 Proses Garam Dibungkus Dan Disegel.....	43
Gambar 2.8 Ruangan Pembungkusan.....	43
Gambar 2.9 Kapal Pengangkut Garam.....	44
Gambar 4.1 Area Kalianget Pada Tahun 1930.....	49
Gambar 4.2 Suasana Pekerja Perempuan di Industri Garam.....	65

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sumenep menjadi salah satu wilayah di Madura dengan penyumbang produsen-produsen garam terbanyak di pulau Madura. Sekitar pada tahun 1894 produksi garam yang dihasilkan dari rata-rata jumlah orang yang terlibat dalam produksi garam adalah 10.600 orang.<sup>2</sup> Semula produksi garam mengalami fluktuasi dikarenakan tidak adanya pembatasan pada produksi garam. Sehingga para petinggi kolonial melakukan pengawasan terhadap produksi garam serta memonopoli kegiatan impor garam yang bahkan daerahnya tidak berada di bawah kendali VOC.<sup>3</sup>

Salah satu dampak yang disebabkan dari kedudukan pemerintahan Kolonial di Madura pada abad ke 19, dimana pada tahun-tahun tersebut ekonomi di Sumenep bersandar pada produksi garam dengan berhasil menjadi pemasok garam terbanyak. Hal tersebut tentu saja membuka peluang bagi para produsen garam untuk merekrut pekerja garam, termasuk pria dan wanita melakukan produksi garam.

Hal ini pula yang menjadi faktor keterlibatan pekerja perempuan dalam sektor industri tidak sedikit karena disebabkan oleh masalah salah satunya adalah ekonomi, sehingga hal itu kemudian menjadikan buruh perempuan dihadapkan dengan dua tuntutan peran yaitu sebagai istri atau ibu rumah

---

<sup>2</sup> Prof.dr. Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 397

<sup>3</sup> Huub De Jonge, "GARAM, Kekerasan dan Aduan Sapi" (Yogyakarta: PT LK Cemerlang, 2011), 32

tangga dan pencari nafkah yang keduanya dituntut kewajiban dan tanggung jawab untuk dilakukan secara bersamaan.<sup>4</sup> Hal tersebut sesuai dengan ciri khas dimana suasana patriarki masih kental di bawah masa Kolonial Belanda. Peran yang dilakukan perempuan tidak hanya di pengaruhi oleh sistem sosial tetapi juga faktor ekonomi.

Perempuan mempunyai peranan di dalam rumah tangganya serta peran yang di ranah pekerjaan akan berbeda fungsi. Peneliti akan lebih berfokus pada peran perempuan di ranah pekerjaan, sehingga dalam penelitian ini merujuk pada aktivitas di dalam industri garam masa Kolonial. Pekerja perempuan di industri garam berkontribusi pada produksi garam.

Dalam industri pembuatan garam sehingga kondisi masih dibawah tekanan kolonial Belanda masih kental maka tidak heran para pekerja perempuan melakukan tugas mereka dengan beban yang cukup berat dimana mereka tau bahwa mungkin hasil upah yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Tentu saja porsi pekerjaan perempuan yang sebenarnya dalam bagian produksi kurang lebih sama dengan apa yang dilakukan oleh pekerja laki-laki di dalam industri garam tersebut. Sehingga kinerja pada perempuan lebih diartikan sebagai menghidupi daripada mendapatkan penghasilan.<sup>5</sup> Dalam beberapa kasus hal tersebut beberapa kali ditemui.

---

<sup>4</sup> Aristya Rahmawati, Budhi Wibhawa, Dkk. "Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri Dalam Keluarga", *Jurnal Penelitian & PKM, Vol 4, No: 2* (Juli 2017), 230

<sup>5</sup> Julia Cleves Mosse. "Gender dan Pembangunan" (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 1996), 59

Faktanya di Madura khususnya di Sumenep peran perempuan dalam kegiatannya terdapat dalam dua wilayah yang penting, hal ini didukung dalam penelitian Anke Niehof(1985), yaitu pada aktivitas *privat* serta *public*. Pada lingkungan *privat*, perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yaitu, memasak, mencuci atau memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya.

Dan pada lingkungan *public* perempuan lebih berkenaan dengan sosial keagamaan, dimana seorang istri berperan sebagai seorang aktifis di berbagai seperti: morok (Koran recital) dan burdah.<sup>6</sup> Jelas bahwa budaya dan keagamaan erat kaitannya dengan masyarakat di Sumenep, hal ini jelas menggambarkan bahwa jika Madura juga terkenal dengan sifat agamis yang dimana mereka sangat memegang teguh kepercayaan terhadap agama bahkan banyak dirumah-rumah mereka memasang foto atau kaligrafi para tokoh ulama.

Kedudukan VOC di Sumenep dimulai pada akhir abad ke-18 dengan industri garam yang dimana seakan menjadi pengaruh besar yang menguasai bidang ekonomi sehingga menjadikan produksi garam banyak diminati bahkan mata pencaharian yang sangat umum di masyarakat Sumenep. Meskipun, Sumenep merupakan daerah yang memiliki tanah tandus dan terencil tanpa prospek keuntungan apapun. Perekonomiannya tetap sangat bertumpu pada pertanian.<sup>7</sup> Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh masyarakat selain mempunyai struktur tanah yang gersang dikarenakan kondisi cuaca yang panas ini mengakibatkan musim kemarau lebih panjang dari musim hujan.

---

<sup>6</sup> Tatik Hidayati, "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi", dalam: *Jurnal KARSA*, Vol. XVI No. 2 (2 Oktober 2009), 68.

<sup>7</sup> Huub De Jonge, 26

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Sumenep pada abad ke 19 sampai 20, sangat bergantung pada aspek pertanian karena mereka dapat menanam berbagai tanaman. Lalu jika masyarakat yang berada disekitar pesisir maka mereka akan menjadi nelayan. Para perempuan akan bekerja di lading untuk membantu para suami. Selanjutnya keadaan-keadaan pada abad ke-19 dapat dibidang cukup sulit untuk menentukan kategori pekerjaan pada saat itu di Madura.

Bahkan menurut Kuntowijoyo , penduduk di Madura hidup pokoknya dari usaha pertanian dan perikanan. Lalu jika berada di kota orang-orang Madura bekerja sebagai kuli, penjaja, pedagang kecil, atau sebagai tukang.<sup>8</sup> Bahkan para perempuan juga melakukan pekerjaan untuk berdagang, mereka akan berdagang barang-barang untuk dijual ke pasar atau berjalan sampai ke kamal-kamal.

Namun dapat dikatakan bahwa rata-rata mayoritas mata pencaharian di Sumenep, yaitu di bidang pertanian dan perdagangan, kemudian jika masyarakat yang tinggal di sekitar pantai pesisir maka mata pencahariannya tentu di perikanan. Hal ini juga membuat Mata pencaharian perikanan di Madura dibedakan antara perikanan darat dan perikanan laut. Perikanan darat memanfaatkan lahan pertanian untuk pemeliharaan ikan dan seringkali menggunakan tenaga kerja keluarga. Sementara itu, pada perikanan laut,

---

<sup>8</sup> Prof.dr. Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 18.

menggunakan laut sebagai sarana produksi dan melibatkan tenaga kerja nonkeluarga.<sup>9</sup>

Sehingga, kembali pada kondisi yang mengharuskan perempuan untuk bekerja demi kehidupan dan kebutuhan dalam hidup keluarganya. Maka tentu produksi garam dimasa kolonial yang dikontrol oleh orang-orang Eropa dapat dikatakan membuka kesempatan sehingga dalam pelaksanaannya banyak mempekerjakan para buruh baik laki-laki maupun perempuan dari bangsa pribumi. Hal ini yang menjadi peluang bagi masyarakat terutama di Sumenep dimana pekerjaanya rata-rata ekonominya tergolong menengah dan kebawah serta didukung dengan pendidikan dan keahlian yang rendah.<sup>10</sup>

Pada masyarakat petani, di masa Pemerintah Belanda pembagian kerja tidak berlaku bagi semua jenis kelamin baik pekerja laki-laki maupun perempuan. itulah mengapa penelitian ini menjadi menarik karena melihat konsep sosial yang ada dalam kehidupan perempuan pada masyarakat di Sumenep Madura serta mengaitkan terhadap pekerja perempuan di industri garam pada masa pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1899-1961.

## **B. Fokus Penelitian**

Dilihat dari latar belakang sebelumnya, peneliti merancang fokus penelitian yang akan diteliti ialah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Wisnu, "Perekonomian Madura Masa Kolonial Mata Pencarian, Usaha Garam, dan Transportasi", dalam; *OSF-Open Science Framework*, hlm. 25 (<https://osf.io/b2w3download>) (18 Juli 2023, 18.24)

<sup>10</sup> Dessy Fitri P, Hadiyanto A. Rachim, & Rudi Saprudin Darwis, "Keberfungsian Sosial Buruh Perempuan Pada Sektor Industri Dalam Keluarga" dalam: *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol.2 No. 2(), 285.

1. Apa saja tujuan dalam Pemerintah kolonial Belanda terhadap sistem penggarahan di Sumenep, Madura pada tahun 1899-1961 ?
2. Apakah terjadi kesetaraan gender dalam pekerja industri garam pekerja di Sumenep, di bawah otoritas Kekuasaan Kolonial Belanda pada tahun 1899-1961 ?

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

#### 1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial merupakan batasan penelitian yang didasarkan pada daerah atau kawasan administratif tertentu. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Sumenep, dimana peneliti lebih berfokus pada kawasan di wilayah Kalianget Madura.

#### 2. Lingkup Temporal

Lingkup temporal adalah batasan penelitian yang didasarkan pada waktu. Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah dimulai pada tahun 1899 hingga 1961.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan tujuan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengkaji tujuan dalam Pemerintah kolonial Belanda terhadap industri garam di Sumenep, Madura pada tahun 1899-1961.
2. Mendeskripsikan kesetaraan gender yang terjadi pada pekerja perempuan terhadap industri garam di Sumenep, Madura di bawah kekuasaan Kolonial Belanda pada tahun 1899 sampai 1961.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian pada skripsi ini adalah hasil dari akhir setelah melakukan penelitian ini akan mendapatkan manfaat yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai Pekerja perempuan pada masa Pemerintah Kolonial Belanda terhadap industri garam di Madura, terutama di daerah Sumenep pada tahun 1899 sampai 1961.
- b. Untuk menambah pengetahuan, pemikiran yang luas, wawasan serta melatih untuk berpikir ilmiah dan kritis pembaca.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu melatih kemampuan peneliti dalam melaksanakan rekonstruksi ataupun penyusunan peristiwa sejarah menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber. Selain itu penulis juga dapat menyumbang terhadap ilmu pengetahuan yang mempunyai kaitan dengan otoritas kebijakan terhadap pengaruh di dalamnya. Serta penelitian ini adalah salah satu persyaratan untuk menerima gelar sarjana humaniora di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan maupun kepustakaan dalam menambah wawasan bagi akademisi di Uin

Khas Jember, kemudian dapat menjadi pilihan dalam sumber kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya Prodi Sejarah Peradaban Islam.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan, sumbangan pemikiran, wawasan dan melatih untuk berpikir secara ilmiah serta kritis. Lalu bertambahnya pengetahuan masyarakat terhadap kajian sejarah lokal, terutama yang berkaitan mengenai peran pekerja wanita pada kebijakan terhadap pengaruh dan perubahan kehidupan masyarakat di dalamnya.

**F. Studi Terdahulu**

Dalam studi terdahulu menjelaskan penelitian-penelitian yang telah dilakukan serta memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan pembahasan sejarah dan dinamika kehidupan masyarakat Kabupaten Sumenep, Madura pada tahun 1899 sampai 1961. Pada penelitian terdahulu terdapat dalam buku, Jurnal/Artikel, Skripsi, Koran/majalah dan gambar. Beberapa penelitian terdahulu ada yang mempunyai kaitan dengan penulisan ini, yaitu:

**1. Rohmatul Ulyah dan Nur Hidayah, M. Si, "Fenomena Perempuan Pengangkutan Garam (Studi Kasus Di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak)"**

Penelitian skripsi ini ditulis oleh Rohmatul Ulyah dan Nur Hidayah<sup>11</sup> memaparkan tentang pengangkutan garam dimana pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga fisik yang sangat kuat dan perempuan pengangkut garam mampu mengangkut dengan jarak kurang lebih 100 m sedangkan laki-laki mengangkut menuju pangkalan hanya dengan jarak 5 m. penelitian ini menunjukkan bahwa factor-faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai pengangkut garam di Desa Kedungmutih khususnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya yaitu untuk membantu perekonomian keluarga dan mengisi waktu senggang.

Perbedaan skripsi ini yang membahas tentang fenomena perempuan pengangkut garam dimana perbedaan jarak yang lumayan signifikan antara perempuan pengangkut garam dan laki-laki sedangkan penelitian ini membahas mengenai Pekerja Perempuan Garam Sumenep di Madura pada masa Kolonial Belanda tahun 1899-1961. Persamaan skripsi ini yaitu terletak pada hasil penelitian yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>11</sup> Rohamtul Ulya dan Nur Hidayah, "Fenomena Perempuan Pengangkutan Garam (Studi Kasus di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak)", *dalam Jurnal* <https://eprints.uny.ac.id/22553/30/Ringkasan.pdf>

## 2. Tatik Hidayati, Representasi Sosial Dan Otonomi Perempuan Buruh Garam (Telaah Terhadap Konsep Qiwamah)

Penelitian jurnal ini ditulis oleh Tatik Hidayati<sup>12</sup> mendeskripsikan tentang konsep qiwamah dengan realitas sosial terhadap kelompok masyarakat tertentu yang secara khusus akan memotret kelompok perempuan petani garam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep qiwamah disini dipahami sebagai kepemimpinan laki-laki atau suami dalam rumah tangga, namun dalam hal ini dilakukan untuk melihat kegiatan perempuan petani garam dalam representasi sosial dan otonomi dalam ranah keluarga (domestik) maupun masyarakat dan ruang kerja (publik).

Perbedaan jurnal ini yaitu membahas tentang otonomi perempuan dalam hal ini menggunakan konsep qiwamah terhadap petani garam sebagai bagian penting untuk menilai tanggung jawab perempuan terhadap pengambilan keputusan pribadi, keluarga, sosial kemasyarakatan (*long-nologi, lelabet, kopolan, njangan dan nyaput enek*) dan pekerjaan. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam Sumenep di Madura pada masa pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1899-1961. Persamaan jurnal dengan penelitian ini adalah pada aktivitas perempuan buruh garam dalam representasi sosialnya.

---

<sup>12</sup> Tatik Hidayati, "Representasi Sosial Dan Otonomi Perempuan Buruh Garam (Telaah Terhadap Konsep Qiwamah)", *Dalam Jurnal 'Anil Islam, Vol. 12, No. 2, Desember 2019*.

### 3. Syaiful Amir, Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender (Studi Deskriptif pada Petani di Desa Giliraja Sumenep)

Penelitian skripsi ini ditulis oleh Syaiful Amir<sup>13</sup> menjelaskan tentang bagaimana mekanisme klasifikasi kerja berbasis gender pada petani di Desa Banbaru Giliraja Sumenep, mekanisme klasifikasi kerja yang terdapat pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja dapat dilihat berdasarkan waktu dan juga berdasarkan beban kerja pada petani garam yang terbentuk melalui konstruksi sosial.

Perbedaan skripsi peneliti dan skripsi Syaiful Anwar terletak pada klasifikasi kerja yang terjadi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan mulai dari sebelum produksi hingga proses distribusi, hal ini juga terkait dengan fokus tempat lokasi yang hanya terletak pada di Desa Banbaru Giliraja Sumenep. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam Pada masa Kekuasaan Kolonial Belanda pada tahun 1899-1961 di Sumenep Madura. Persamaan skripsi ini dengan peneliti lakukan adalah pembagian kerja pada petani garam terbentuk berdasarkan konstruksi sosial, namun dalam penelitian yang dilakukan pembagian kerja antara peran laki-laki dan perempuan hanya sampai pada proses produksi saja dan lokasi yang digunakan tidak hanya pada satu tempat saja.

---

<sup>13</sup> Syaiful Amir, "Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender (Studi Deskriptif Pada Petani di Desa Giliraja Sumenep)", *dalam jurnal* <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/59025/Syaiful%20Amir%09.pdf?sequence=1>

## G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dimanfaatkan sebagai memberikan sebuah penjelasan secara jelas dalam permasalahan yang telah dirumuskan untuk dikaji. Bagian ini terdapat istilah-istilah tertentu, hal tersebut ini pula yang akan membahas mengenai konsep berpikir peneliti yang diwujudkan ke dalam bentuk penjelasan. Kemudian peneliti menggunakan jenis penelitian sejarah, dimana Menurut Wiersma (1986) penelitian sejarah merupakan suatu metode penelusuran secara kritis terhadap peristiwa masa lalu untuk menghasilkan definisi dan penafsiran yang tepat dan benar terkait peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>14</sup>

Peran gender di dalam masyarakat selalu merujuk pada konsep patriarki yang kental dari dulu hingga sekarang. Hal itu menyebabkan ketidakseimbangan sehingga menimbulkan stigma-stigma di dalam sistem tatanan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada kasus ini biasanya kaum perempuan akan menjadi objek diskriminasi yang paling banyak diterima, bahkan di beberapa aspek termasuk dunia kerja.

Dalam dunia kerja pembagian kerja merupakan pembagian posisi atau peran berdasarkan jenis kelamin. Kemudian disesuaikan tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing orang atau pekerja. Pekerja perempuan seringkali dicap sebagai kaum yang lemah berdasarkan jenis kelamin, sehingga kemampuan dalam bidang di beberapa pekerjaan dianggap kurang sesuai.

---

<sup>14</sup> Wiersma, William, "Research Methods In Education: An Introduction , Allyn and Bacon" (1986), dalam buku Dr. M. Djamal, M.Pd. "Paradigma Penelitian Kualitatif", (Pustaka Pelajar: Cet, Ke-1, 2015), 103.

Pada tahun 1899 merupakan masa berdirinya pabrik garam di Madura tepatnya di daerah Kalianget, pembangunan yang di buat pertama kali di Nusantara oleh bangsa Kolonial merupakan industri garam yang berkembang pesat pada masanya. Bahkan, kawasan Kalianget menjadi daerah yang maju dan berkembang dibandingkan daripada kota Sumenep yang merupakan pusat Kabupaten terakhir dari pulau Madura. Hal tersebut dikarenakan daerah Kalianget berada di wilayah strategis untuk pembangunan industri garam yang jaraknya dekat dengan laut, sehingga adanya pelabuhan juga memudahkan untuk melakukan pengangkutan hasil garam ke berbagai wilayah.

Pekerja perempuan yang memiliki peran dimana bekerja sebagai pekerja dalam industri garam dengan berada di bawah tekanan pada masa Kolonial. Sehingga di tahun-tahun antara 1899 sampai 1961 pekerja perempuan dan pekerja laki-laki berada di posisi yang sama dikarenakan pembagian kerja yang tidak dibedakan oleh pihak industri. Selanjutnya porsi kerja yang dilakukan, waktu pelaksanaan, hasil pendapatan (upah). Hal tersebut menjadi tantangan dan tanggung jawab bagi para pekerja, baik pekerja perempuan maupun laki-laki.

Adapun dalam teori yang akan digunakan mengacu pada teori gender dengan berfokus pada Kesetaraan Gender. Dalam ideologi gender sendiri merupakan pola pikir yang membedakan antara suara perempuan dan laki-laki sesuai dengan kepantasannya.<sup>15</sup> Jadi teori tersebut berkenaan dengan definisi Teori *nature* sendiri merupakan teori yang mengasumsikan bahwa

---

<sup>15</sup> A. Nunuk P. Murniati, "Getar Gender", (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 62

peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Sementara, teori *nurture* beranggapan bahwa adanya perbedaan terhadap relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis semata namun, oleh bentukan dari konstruksi masyarakat.

Dalam pembahasan ini pekerja perempuan pada industri garam sama kedudukannya dengan para pekerja laki-laki disebabkan oleh tidak adanya perbedaan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut menjadikan teori gender dalam perwujudannya sebagai kesetaraan gender dengan didasarkan pada penelitian yang peneliti lakukan dengan pembahasan pekerja perempuan pada industry garam di Sumenep pada tahun 1899 sampai 1961.

Selanjutnya hal ini juga berlaku pada masyarakat di Sumenep Madura dimana setiap tingkah laku dan berbagai aktivitas yang sudah terjalin sejak lama akan tercipta sebuah sistem sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mereka memiliki kebiasaan melakukan saling membantu (*long nolongi*) atau terkait dengan keagamaan (*burdah dan semacamnya*). Maka oleh karena itu konsep "keselamatan hidup di akhirat (setelah mati)" tarik menarik dengan konsep "keselamatan hidup di dunia yang fana", karena itu pula yang menyebabkan agama lebih mengarah untuk dimanfaatkan dalam rangka meraih "*kesejahteraan hidup*" manusia di dunia ini.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Drs. Mohammad Damami, M.Ag. "Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa", (Yogyakarta:LESFI, Cet. 1, 2002), 71.

## H. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dikenakan oleh peneliti yaitu, menggunakan metode penelitian sejarah dengan menyertakan referensi ataupun sumber-sumber tertulis dari kegiatan penelusuran arsip-arsip, buku-buku, skripsi, jurnal sampai artikel dan dibantu pula situs-situs di internet. Hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, adapun demikian langkah-langkah dalam penelitian sejarah yang meliputi:

### 1. Pemilihan Topik

Tahapan awal dalam pemilihan topik yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih topik penelitian. Dengan demikian topik yang digunakan, yaitu: Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam di Sumenep Tahun 1899-1961 dengan menggunakan pendekatan Kesetaraan gender. Peneliti menetapkan topik ini dikarenakan bagaimana pekerja perempuan di dalam bidang industri, terutama dalam produksi garam di Sumenep dilakukan. Hal tersebut menjadi topik yang menarik untuk ditelaah dari segi fakta sejarah.

### 2. Heuristik

Heuristik merupakan, kata “heuristik” berasal; dari Bahasa Yunani yaitu “heuriskein” yang berarti menemukan. Sehingga dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan mencari serta mendapatkan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa

atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian<sup>17</sup>.

Adapun sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti yaitu:

a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk memperkuat temuan dan gagasannya. Berikut merupakan temuan-temuan sumber primer yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti:

1) KITLV

KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal,-Land-en Volkenkunde*) adalah situs website yang berisikan informasi-informasi mengenai Kolonial Belanda beserta daerah-daerah bekas jajahannya. Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda membuka perwakilannya di Indonesia serta berkolaborasi bersama LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) di Jakarta.<sup>18</sup> Pada situs ini peneliti memperoleh sumber gambar-gambar peta beserta kegiatan yang dilakukan dalam industri garam di Madura masa Kolonial.

2) NMVW

NMVW (*National Museum van Wereldculturen*) merupakan situs website yang menyediakan koleksi dari National Museum of World Culture Foundation yang merupakan hasil gabungan dari beberapa museum seperti Tropenmuseum di

<sup>17</sup> Laksono, Anton Dwi. (2018). "Apa itu Sejarah ; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian", Pontianak : Derwati Press

<sup>18</sup> UniversitasLeiden.id, "KITLV: Sebuah Mata Rantai anara Timur dan Barat", dalam <https://kitlv.universiteitleiden.id/tentang-kami/> (diakses pada tanggal 18 Mei 2024)

Amsterdam, Museum Afrika di Berg en Dal dan Museum Volkenkunde di Leiden.<sup>19</sup> Situs museum yang menampilkan koleksi gambar-gambar masa Kolonial. Peneliti mendapatkan beberapa gambar pelabuhan beserta beberapa gambar stasiun lama pada masa Kolonial.

### 3) Delpher

Delpher merupakan web situs resmi yang berisi koleksi Majalah, buku, Koran, serta halaman-halaman jurnal atau artikel terkait sejarah yang berbahasa Belanda.<sup>20</sup> Di situs ini peneliti mendapatkan majalah beserta Koran-koran pada masa kolonial mengenai sejarah dan catatan garam bersamaan dengan opium yang di dokumentasikan oleh petugas Belanda di Madoera hingga kota-kota lainnya.

### b) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber rujukan penting selanjutnya setelah sumber primer. Sumber sekunder yakni sebuah historiografi yang merujuk pada sejarah. Dengan itu peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sekunder melalui kunjungan ke beberapa perpustakaan di daerah Jember untuk mencari data-data tertulis mengenai industri garam serta perkembangan di Madura. Kemudian, untuk menambah refrensi

<sup>19</sup> WereldMuseum.id, "Online Colectie Database", dalam <https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/38851623-349c-4bfc-8e58-14347e8fcee2> (diakses pada tanggal 18 Mei 2024)

<sup>20</sup> Delpher.nl, "Wat is Delpher" dalam <https://www.delpher.nl/over-delpher/wat-is-delpher/maak-kennis-met-> (diakses pada tanggal 26 Mei 2024)

peneliti juga meminjam buku-buku di Perpustakaan, seperti: Buku Huub de Jonge dengan judul Garam Kekerasan dan Aduan Sapi serta beberapa artikel dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

### 3. Kritik atau Verifikasi

Kritik sumber atau verifikasi sebagai Penilaian atau proses menguji terhadap bukti-bukti sumber tersebut dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya). Kritik sumber terdiri dari macam yakni:

#### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern menentukan asli atau tidaknya sebuah sumber atau dokumen. Penemuan sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti dalam bentuk kumpulan buku-buku, dan gambar-gambar di zaman yang terkait (Kolonial). Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menguji keabsahan halaman internet.

#### b. Kritik Intern

Kritik intern dapat menentukan suatu validitas benar atau tidaknya keterangan dalam dokumen yang akan digunakan sebagai fakta sejarah.<sup>21</sup>

### 4. Interpretasi

Interpetasi mendeskripsikan bahwa interpretasi sebagai upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka merekonstruksi realitas masa lampau, mempunyai makna, interpretasi dalam upaya rekonstruksi

---

<sup>21</sup> Drs. Alian, M. Hum, Metode Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian. (*Jurnal Pendidikan UNSRI*, 2012), 10

sejarah masa lampau, bermakna menghasilkan kembali relasi antar fakta-fakta.<sup>22</sup> Kegiatan pada kajian yang dilakukan peneliti yakni dengan menguraikan, memahami, dan menelaah sumber-sumber sejarah mengenai topik Pekerja Perempuan dalam Industri Garam. Kemudian pada bagian sistesis peneliti melakukan pengumpulan data.

## 5. Historiografi

Penulisan sejarah atau Historiografi merupakan puncak atau langkah akhir dengan menyampaikan dalam bentuk laporan. Data yang dihasilkan dapat dikumpulkan bersumber dari data primer atau sumber utama yang berkaitan dengan fenomena penelitian, begitupun dengan data sekunder.<sup>23</sup> Namun, dapat disadari bahwa narasi sejarah adalah rekonstruksi yang tidak sempurna dari masa lampau yang disusun berdasarkan kepingan-kepingan atau fragmen-fragmen petunjuk atau data.

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memaparkan mengenai rangkaian pembahasan skripsi dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup dalam bentuk naratif. Sistematika pembahasan juga berfungsi sebagai suatu yang menampilkan gambaran secara jelas dan ringkas terkait semua hal yang memiliki kaitan dalam pembahasan skripsi. Adapun dalam sistematika pembahasan skripsi ini terbagi dalam lima bab, yakni:

<sup>22</sup> Daliman, A. 2012. Metode Penelitian Sejarah. hlm. 83-86 Yogyakarta: Penerbit Ombak.

<sup>23</sup> Astri Yogatama, Penelitian Sejarah Relasi Publik; Konsep dan Metodologi. Surabaya, *Jurnal Scriptura: Vol. 8, No. 1, Juli 2018*, hlm 4.

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bagian ini menjelaskan menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bagian pendahuluan berfungsi sebagai gambaran umum tentang pembahasan skripsi.

## **BAB II: INDUSTRI GARAM DI SUMENEP MASA VOC**

Pembahasan dalam bab ini diawali dengan pendudukan Kolonial Belanda di Sumenep, lalu kemudian berdirinya Industri garam pada masa kolonial Belanda di Sumenep, dilanjutkan dengan perkembangan industri garam di Sumenep pada awal abad 20.

## **BAB III: PEREMPUAN DALAM INDUSTRI DI MADURA**

Pada bagian ini penulis membahas terkait karakteristik perempuan di Madura abad ke19, dilanjutkan dengan bagaimana perempuan dalam industri. hal ini juga menjadi penghubung dilihat dari aspek-aspek yang mempengaruhinya di dalam bidang industri.

## **BAB IV: PEKERJA PEREMPUAN DI INDUSTRI GARAM TAHUN 1899-1961**

Pada bagian ini memaparkan peran pekerja perempuan di dalam industri garam di Sumenep pada masa kolonial Belanda dari tahun 1899 sampai 1961, diteruskan dengan mekanisme pembagian kerja, lalu berikutnya konsep sosial

yang menjadi latar penelitian terhadap peran pekerja perempuan yang bekerja di bidang industri garam di Sumenep Madura.

## **BAB V: PENUTUP**

Terakhir pada bab terakhir menjelaskan terkait kesimpulan yang mana membahas akhir dari segala isi dan permasalahan dibuat secara ringkas, padat dan jelas pada penelitian yang sudah dilaksanakan. Serta terdapat pula saran yang mempunyai makna sebagai suatu anjuran untuk pembaca dan akademisi supaya dapat berminat terhadap penelitian yaitu Pekerja Perempuan Terhadap Industri Garam di Sumenep Madura Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Dari Tahun 1899 sampai 1961.



## BAB II

### INDUSTRI GARAM DI SUMENEP PADA MASA VOC

#### A. Pendudukan Kolonial Belanda Di Sumenep

Sebelum bangsa kulit putih atau para kolonial Belanda datang, Madura lebih dulu berada dibawah kekuasaan dinasti kerajaan yang dimana salah satu yang terkenal adalah adipati Arya Wiraraja yang berasal dari Kerajaan Singasari. Yang diutus langsung oleh Raja Kertanegara, Bahkan dalam catatan sejarah menyebutkan adipati Arya Wiraraja adalah adipati pertama di Madura, yang diangkat oleh Raja Kertanegara dari Singasari tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1269.<sup>24</sup> Selain itu bangunan Keraton yang terletak di wilayah Sumenep menjadi saksi bahwa adanya suatu aktivitas politik Kesultanan yang tumbuh dan berkembang walaupun dalam otonom pemerintahannya Madura masih berada dibawah pusat kendali pemerintahan dari Kerajaan yang ada di Jawa.

Sifat pemerintahan di Madura terutama di Sumenep yang masih menggunakan atau bergantung pada otonom pemerintahan Kerajaan di Jawa. Hal ini terjadi dikarenakan Sumenep memang tidak mempunyai otorisasi yang resmi walaupun telah berdiri sebuah kesultanan di Madura, maka dari itu konsep pemerintahan di Madura mengacu pada kerajaan Jawa yaitu Mataram. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama disebabkan setelah Cakraningrat

---

<sup>24</sup> Drs. H. Muhammad Syamsuddin, M.Si, " History Of Madura sejarah, budaya, dan ajaran luhur masyarakat Madura", (Yogyakarta: Araska, 2019), 9.

II berkuasa maka penguasa Madura selanjutnya yaitu adipati Trunojoyo meneruskan tahta pemerintahan pada tahun 1674.<sup>25</sup>

Setelahnya keinginan adipati Trunojoyo untuk berusaha lepas dari kekuasaan Mataram dimana tidak hanya mendapat dukungan dari masyarakat Sumenep namun juga dukungan bantuan dari berbagai pihak seperti dari Makassar, Panembahan Giri di Surabaya dan juga orang-orang Madura.<sup>26</sup>

Akibat ketegangan konflik yang terjadi antara adipati Trunojoyo dengan kerajaan Mataram maka hal tersebut dijadikan kesempatan bagus yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh VOC. Dengan mengajukan beberapa syarat sebagai balasan dari bantuan yang diberikan oleh VOC, maka pihak kerajaan terpaksa menerimanya sebagai harga dari kesepakatan yang telah disepakati sehingga kontrak tersebut menguntungkan bagi pihak VOC.<sup>27</sup>

Sehingga dimulailah kekuasaan tetap VOC di Sumenep, dimana sebelumnya dalam kepulauan Madura dibagi dalam beberapa kabupaten, yang kemudian batas-batasnya sampai pada paruh kedua abad ke-19 tidak berubah yaitu, Madura Barat (Bangkalan dan Sampang), Madura Tengah (Pamekasan), lalu Madura Timur (Sumenep).<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Soedjipto Abimanyu, "Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta", (Yogyakarta: Saufa, Cet 1, 2015), 100.

<sup>26</sup> Soedjipto Abimanyu, 100-101.

<sup>27</sup> Huub De Jonge, "Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi", (Yogyakarta: LKiS, Cet. 1, 2011), 6.

<sup>28</sup> Dapat dilihat dalam de Jonge. De (ed.), 1862-1888, "*De opmkost van het Netherlandsh gezag in Oost-Indies-Gravenhage: Nihojhoff*". Dalam buku Huub De Jonge, "MADURA DALAM EMPAT ZAMAN: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam", (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 51.

Ketika VOC menduduki di Sumenep yang terlihat adalah struktur pemerintahan masih mengikuti sama seperti yang terjadi di kerajaan Jawa. Hal ini tidak terelakkan karena Sumenep berada dibawah pemerintahan langsung dari Kerajaan di Jawa, beberapa bahkan masih kental terlaksana seperti dari tugas pemerintahan, pegawai kerajaan yang harus menagih pajak hasil bumi dari masyarakat, ada juga pejabat yang berpangkat rendah diupah berupa tanah bengkok kecil sementara pejabat yang berpangkat tinggi dan kerabat kerajaan akan diberi upah yakni sebuah lahan yang luas sebagai tunjangan atau disebut apanase (*apanage*).<sup>29</sup> Hal ini tentu berbeda urusan jika sudah diberikan kepada para pejabat atas atau kerabat raja dimana hak tersebut sudah pasti dijatahkan dimana tidak ada yang turun temurun.<sup>30</sup>

VOC juga terhitung melakukan banyak kontrak kepada penguasa di Sumenep dengan dalih ingin beberapa kursi jabatan yang masih dipegang oleh bangsa pribumi serta di pertegas pula dengan hak dan kewajibannya. Huub de Jonge (11-12), Adapun tujuan utamanya adalah :

1. Memastikan tidak akan terjadi apapun di Sumenep yang bisa mengusik aktivitas dagangnya di Nusantara.
2. Rute-rute perdagangan terutama ke Maluku, dimana tergantung pada musimnya, melintasi pantai utara atau selatan pulau Madura harus dilindungi.

---

<sup>29</sup> "Yakni rajalah yang mempunyai tanah, dan rakyat yang disebut *kawula ndalem* berhak menempatinnya dengan hak menggarap (*anggaduh*) secara turun temurun. Hal tersebut tidak terlepas dari sisitem yang diterapkan oleh Kerajaan Mataram yang berdasarkan pada sistem feodal apanase." Dalam Mohammad Shohibuddin dan Adi D. Bahri, 2019, hlm, 90.

<sup>30</sup> Huub De Jonge, 9.

3. Penting bahwa VOC juga haus akan barang-barang upeti yang diinginkannya dari wilayah tersebut yang tentu saja bernilai tinggi.

Walaupun dalam menjalankan pemerintahannya VOC telah sedikit banyak mengubah tatanan pemerintahan dalam struktur kekuasaannya, bahkan pada masanya nama Sumenep sendiri yang awal pengucapannya "Songennep" yang berasal dari jejak Kerajaan sudah lama digunakan.

Perubahan nama tersebut terjadi pada sekitar abad ke-18 atau tahun 1705 M, penyebutan nama daerah Sumenep ini dirasa lebih mudah karena disesuaikan dengan aksan Belanda.<sup>31</sup> Hal ini menegaskan pula bahwa kedudukan Belanda di Sumenep berpengaruh dalam politik dimana salah satunya melalui perubahan nama "Songennep" menjadi Sumenep. Ditambah dengan masyarakat Sumenep menilai hal tersebut sebagai warisan sejarah kekuasaan VOC di Sumenep.

Maka dari itu pemerintahan Sumenep tidak akan mudah lepas dari cengkraman kekuasaan VOC. Bahkan seluruh urusan ketatanegaraan yang melibatkan wilayah lain dari luar Madura maka akan sangat dibatasi gerakannya oleh VOC bahkan hal-hal tidak menguntungkan bagi pihak mereka sekalipun.<sup>32</sup> Kendatipun orang-orang pribumi Sumenep masih berada dalam jabatan di pemerintahan Keraton Sumenep namun, tetap semua persoalan yang ditimbulkan sampai masalah internal di dalam karesidenan Keraton Sumenep diwajibkan harus melaporkannya kepada

---

<sup>31</sup> Zainollah Ahmad, "Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi", (Yogyakarta: Araska, Cet. 1, Maret 2018),

<sup>32</sup> Ika Dewi Rahayu, "Pergeseran Kesultanan Sumenep Ke Tangan VOC Tahun 1624-1705", *AVATARA Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4, No. 3, (Oktober 2016), 1092.

tingkat otoritas pemerintah Belanda sekalipun berkaitan dengan urusan perijinan.



**Gambar 1.1** Benteng VOC tahun 1785  
**Kode:** KITLV 167854  
**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



**Gambar 1.2** Di sekitar Benteng Kalimook  
**Kode:** KITLV 167855  
**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Pembangunan Benteng oleh VOC yang didirikan pada tahun 1785 dimana pada masanya ditempati oleh 25 hingga 30 prajurit Eropa, di lengkapi persenjataan seperti 4 pucuk meriam serta dipimpin oleh seorang Letnan.<sup>33</sup> Banteng tersebut berlokasi di desa Kalimo'ok, Kecamatan Kalianget. Awalnya banteng berfungsi sebagai tempat militer dan

<sup>33</sup> J, Hageman, 1858 "*Bijdrage tot de Kennis van Residentie Madoera (eerste gedeelte)*, dalam *T.N.I. 20ste jaargang, 1 ste, hlm. 321-352. Zalt Bommel. Joh. Noman en Zoom.*

penyimpanan, namun karena letak Benteng yang dirasa kurang strategis maka tidak dilanjutkan.

Bahkan VOC membangun kembali Benteng ditempat lain yang menurutnya strategis terutama digunakan untuk kebutuhan produksi garam. Setelahnya kondisi Benteng yang berlokasi di Kalimo'ok pada pendudukan Jepang di fungsikan sebagai rumah sakit, lalu kemudian ketika Indonesia merdeka dialih fungsi sebagai lokasi penyimpanan garam, kemudian saat ini dimanfaatkan sebagai letak transit ternak oleh Dinas Peternakan.<sup>34</sup>

## **B. Berdirinya Industri Garam Di Sumenep**

Secara geografis Madura terletak dilepas pantai timur Laut Jawa yaitu pada 70 Lintang Utara dan 1120 – 1140 Bujur Timur, lalu mempunyai panjang kurang lebih 190 kilometer dengan luas seluruhnya kurang lebih 5.505 km<sup>2</sup> dan dengan banyak pulau kecil disekitarnya. Dari segi teologis Pulau Madura masih merupakan bagian dari unsur daratan di utara pulau Jawa.<sup>35</sup> Tidak hanya itu, Sumenep juga dekat dengan pulau-pulau disekitarnya sehingga tidak sedikit juga masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya dengan menjadi nelayan. Akibatnya hasil tangkapan ikan segar yang melimpah disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menerima ketersediaan yang dikarenakan perubahan musim, sehingga untuk mengatasi hal ini garam

<sup>34</sup> Novida Abbas, "Rancang Bangun Dan Peran Benteng Sumenep", (*Berkala Arkeologi*: Vol. 26, No.1, 2006), hlm, 2.

<sup>35</sup> Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, "Pembentukan Negara Madura Tahun 1948 Dan Dampaknya Terhadap Republik", <https://disperpusip.jatimprov.go.id/2012/05/02/pembentukan-negara-madura-tahun-1948-dan-dampaknya-terhadap-republik/> (diakses pada tanggal 22 Agustus 2023), (21.10 WIB).

menjadi salah satu pilihan solusi.<sup>36</sup> yang menguntungkan bagi masyarakat dan kemudian bagi pemerintah kolonial.

Sebenarnya pemerintah Kolonial Belanda pernah menggelontorkan Anggaran Dana Kesejahteraan Madura yang terbagi lebih dari empat juta *gulden*: 800.000 gulden dari 25 juta gulden kontribusi kesejahteraan khusus dari pemerintah belanda untuk melawan krisis ekonomi di Hindia Belanda, dan 3,25 juta gulden yang akan dibayarkan oleh *zoutregie* (administrasi garam) dengan cara mencicil menurun dari 400.000 gulden pada tahun-tahun awal menjadi 100.000 gulden pada tahun-tahun terakhir selama periode 15 tahun.<sup>37</sup> Dana tersebut dimaksudkan untuk membantu salah satunya irigasi di Madura, dimana pengairan diperlukan karena memperbaiki daerah lahan-lahan agar dapat diari dan ditanami. Walaupun Sumenep juga mempunyai laut karena ada sebagian masyarakat tinggal di pinggir pesisir namun hal tersebut jelas berbeda dalam pengelolaannya.

Dalam pelaksanaannya perikanan laut banyak mempunyai macam-macam kelompok dari yang menggunakan peralatan tradisional hingga pada alat yang canggih lalu dari tingkat yang hanya individu atau sampai pada tingkat tenaga keluarga bahkan juga pada perusahaan kapitalis dimana dalam skala yang besar. Dari sinilah sehingga tercetuslah untuk membuat garam-garam lalu memasarkannya di depot-depot penjualan garam, bahkan banyak

---

<sup>36</sup> Rahayu Hardita Dwi Widyanti dan Ponco Setiyonugroho, "Dinamika Industri Garam di Madura 1950-1975", (*Jurnal History* : Karmawibangga, Vol, 04, No, 02, 2022), 114.

<sup>37</sup> Huub De Jonge, "*State and Welfare in the Late Colonial Periode: The Madura Welfare Fund*", *Koninklijke Brill NV, Leiden, A.J.S.S*, 32:1 (91-104), 98.

juga yang berdiri rumah-rumah pengasinan beberapa pusat perikanan.<sup>38</sup> Dalam produsen garam sendiri memiliki beberapa pengelompokan partisipan yakni sebagai pemilik lahan garam, pembuat (petani) garam, dan penjual garam.

Untuk kegiatan produksi garam sendiri yakni berpusat di Pantai Selatan dari pulau utama, dan pada jumlah pekerjanya lebih kecil dari pada jumlah pekerja pertanian.<sup>39</sup> Selanjutnya pada tahun 1894, jumlah yang terlibat keseluruhan dalam produksi garam diperkirakan ada 24.600 orang: 4.000 orang di Sampang, 10.000 orang di Pamekasan, dan 10.600 orang di Sumenep. Pada pembuat-pembuat garam yang benar-benar bekerja di ladang-ladang yakni berjumlah 3.269 dengan rincian 815 di Sampang, 1.072 di Pamekasan, dan 1.382 di Sumenep.<sup>40</sup>

Di daerah Sumenep sendiri tepatnya di Kecamatan Kalianget dalam pembuatan garam menjadi terbesar pada saat itu yang dibangun oleh pemerintah kolonial pada tahun 1899, lalu di susul setelahnya di tempat lain yaitu, pabrik garam berada di desa Krampon yang didirikan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1903 juga memberikan pengaruh yang substansial dengan baik terhadap dinamika sosial ekonomi desa.<sup>41</sup> Di

<sup>38</sup> Mohammad Refi Omar A.R & Dade Mahzuni, "Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah", Siginjay; Jurnal Sejarah, Vol. 1 No. 2, Desember 2021, 75-76.

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, "Perubahan Sosial Dalam Masyarakat, Agraris; Madura 1850-1940", (Yogyakarta: Matabangsa, Cet. 1, 2002), 396.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, 397.

<sup>41</sup> Baktinusa.id "Desa Krampon Pada Masa Kolonial Belanda". <https://www.baktinusa.id/desa-krampon-pada-masa-kolonial-belanda/> (diakses pada tanggal 03 November 2023 jam 21:52).

beberapa lokasi produksi garam di Sumenep yang juga tersebar di beberapa lahan tambak garam seperti, di Pinggir Papas, Gili Raja, Kertasada, dll.



**Gambar 1.3** Tandon penampungan air disamping pabrik garam 1914-1925

**Kode:** TM-60048739

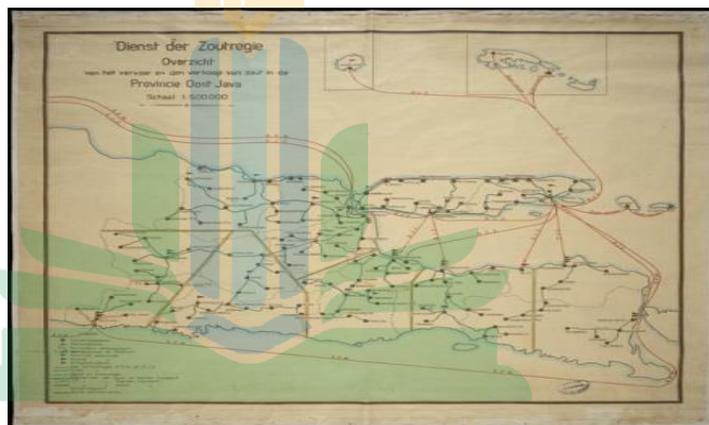
**Sumber:** *collectie.wereldculturen.nl*

Tandon penampungan air digunakan sebagai menampung air untuk dialiri ke gedung pembangkit listrik sentral yang berada di seberang dari tempat tandon air tersebut. Adanya tandon air untuk menyuplai air guna mendinginkan generator yang dipakai sebagai alat mesin di pabrik garam, dimana alat yang digunakan adalah pipa yang dihubungkan dengan kedua bangunan.<sup>42</sup> Saat ini bangunan penampungan air tersebut masih berdiri namun sudah lama tidak berfungsi.

Sumenep merupakan tempat lokasi utama yang dijadikan dalam melakukan produksi garam dari beberapa lokasi di berbagai daerah kabupaten yang ada di Madura. Oleh karena itu Sumenep adalah lokasi pertama di

<sup>42</sup> Iwan Tantomi, "Gerha Tak Bertuah Kota Tua Kalianget Sumenep", 8 Mei 2018 <https://iwantantomi.com/2018/05/08/gerha-tak-bertuah-kota-tua-kalianget-sumenep/>, diakses pada 24 Mei 2024.

Madura yang dibangunlah mesin penggaraman selain itu, juga adanya transportasi selain kapal laut yaitu sebuah dibangunnya kereta api yang menunjang kegiatan produksi yang digunakan untuk mengangkut hasil garam untuk dikirim ke berbagai wilayah. Sehingga, kereta api yang ada di Madura berlainan dengan yang berada di Jawa dalam pengoperasiannya.<sup>43</sup> Lokasi pembangunan kereta api tersebut berada di daerah Kalianget, tepatnya sebelah Barat dari kota Sumenep. Sehingga tidak heran jika Kalianget menjadi kawasan tersibuk pada masa itu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
**Gambar 1.4** Peta pengiriman garam Jawa Timur  
**Kode: -**  
**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Selain itu, meskipun produksi garam tidak hanya bertempat di Sumenep saja, namun tersebar pula juga daerah lainnya di Kabupaten di Madura, seperti Bangkalan, Sampang, dan juga Pamekasan namun, Sumenep merupakan penghasil garam terbesar di Madura. Bahkan Madura dikenal

<sup>43</sup> Faniesa Ardianti Mahdiyar, Naning Siregar Pribumi, Sopia Nabila, DKK. "Madoera Stoomtram Maatschappij: fungsi perkeretaapian sebagai pengangkutan garam hingga transportasi umum di Madura tahun 1897-1987", dalam *Journal of Indonesian History and Education*, Vol, 2, No, 1, (Januari 2022), 3.

dengan sebutan sebagai Pulau Garam. Hal ini tidak lepas dari produsen garam di Sumenep yang memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan daerah lainnya selain itu, wilayah yang strategis dengan dikelilingi pulau-pulau kecil di klaim sebagai jalur pengiriman yang ideal.

Terdapat istilah pada setiap masa pendudukan dimana ini menjadi perbedaan dalam penyebutan untuk daerah garam di suatu masa seperti pada masa kedudukan VOC yang dikenal dengan sebutan *zoutnegorizen*, lalu pada ketika masa beralih pendudukan kepada pemerintah Kolonial Belanda maka disebut dengan *zoutlanden*.<sup>44</sup> Pada masa penguasaan kolonial di Madura, VOC menetapkan tiga kekuasaannya yaitu; pertama, VOC menjadikan perusahaan dagang yang melihat pentingnya intervensi ke dalam masalah internal kerajaan, ini tentu menjadi peluang yang menguntungkan bagi pihak VOC. Kedua, VOC menilai Madura sebagai salah satu tameng dengan kata lain kekuatan yang perlu dipertimbangkan serta melakukan pertimbangan dengan kekuatan Mataram. Ketiga, alasan yang terkuat adalah VOC banyak menerima upeti yang menyenangkan dari Madura salah satunya ialah melalui produksi garam.<sup>45</sup>

Ketika kedudukan pada masa VOC sendiri berakhir pada tahun 1799, maka semuanya diambil alih oleh pemerintah Kolonial Belanda di tahun 1800 termasuk produksi garam yang lebih dulu dikelola di tangan VOC. Garam merupakan nilai tambah ekonomi yang jelas menguntungkan bagi sumber

---

<sup>44</sup> Desi Illa Mufliha, Aisah Nur Khasanah, Hasby Ash Siddiqy, Dll. "Perlawanan Petani Garam Madura Terhadap Monopoli Dagang Kolonial Belanda: Tinjauan Historis", *SULUK*, Vol. 3, No. 2, (2021), 163.

<sup>45</sup> Desi Illa Mufliha, Aisah Nur Khasanah, Hasby Ash Siddiqy, Dll, 165.

pemerintah Kolonial, ditambah pada tahun 1882 pemerintah kolonial Belanda menerapkan suatu politik monopoli garam dimana dimulai dari jalannya produksi, hingga penjualan semuanya dikuasai penuh oleh pemerintah Belanda. Hal tersebut tidak terlepas dengan kepentingan-kepentingan yang dimiliki oleh pihak mereka.

Bahkan dalam pengelolaannya pemerintah Belanda dalam lembaganya dibentuk dinas *regie*, pihaknya memberlakukan garam dengan menggunakan cara pabrikan, dimana hasil produksinya disebut garam briket, yaitu garam pasir yang dicetak dalam bentuk kubus dengan pola ukuran tertentu terhitung antara lain: 1 kg, 5 kg, 15 kg, dan 25 kg.<sup>46</sup> Garam dalam bentuk briket biasanya masih digunakan pada teknik tradisional di masyarakat, lalu kemudian akan disebar dan dijual di depot-depot dengan harga yang relatif murah dan terjangkau. Oleh karena itu sejak berdirinya industri garam yang diprakarsai oleh pemerintah kolonial Belanda, terjadilah perubahan terhadap nilai garam di Madura terutama di Sumenep.

Industri garam di Sumenep memiliki nilai ekonomi tinggi, bahkan dalam beberapa dekade distribusinya. Pengertian industri sendiri merupakan kegiatan bernilai ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa. Ketika dalam unit industri pada setiap daerah mendapati peningkatan otomatis dalam jumlah barang dan jasa yang diproduksi juga semakin membuat industri secara langsung ataupun secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan

---

<sup>46</sup> Parwoto & Mudji Hartono, "Dampak Monopoli Garam Di Madura Pada Abad XX", *MOZAIK; Jurnal Kajian Sejarah*, Vol. 7, (Januari 2015), 34.

ekonomi daerah serta kemudian juga berpengaruh terhadap perekonomian secara nasional.<sup>47</sup>

Ini membuktikan bahwa industri garam di Sumenep mampu meningkatkan ekonomi daerah bahkan hingga di tingkat nasional dan menghasilkan garam yang mempunyai nilai berkualitas dan unggul, meskipun beberapa tidak mudah dalam proses produksi yang dimana mengandalkan cuaca dan iklim. Beruntung tanah di Sumenep memiliki struktur tanah yang cenderung tandus dan kering sehingga ini dapat dimanfaatkan sebagai lahan yang dibuat untuk penggaraman.

Berdasarkan pada tempat pembuatan garam yang ada di Madura dimana setiap wilayah memiliki perbandingannya masing-masing, uraian pada setiap daerah pembuatan garam yaitu; Sampang seperti di daerah Ragung, Tordjoen, Dangpadang dan Pangarengan yang oleh Van der Kemp adalah terletak sekitar 10 *paal* (1 *paal* = 1,5 km) dari pusat Ibukota Sampang. Sedangkan di Pamekasan, Van der Kemp juga menjelaskan lokasi penggaraman ada di daerah Mangunan dan Capak dimana dua area tersebut berada di wilayah pantai selatan yang terletak di daerah Beondar bagian selatan dan berjarak sekitar 6 sampai 7 *paal* sebelah tenggara dari pusat kota.

---

<sup>47</sup> Ach Isbir Fikry Syaukany & M. Taufiq, "Pengaruh Potensi Industri Garam, dan Luas Lahan Industri Garam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sampang", *ULIL ALBAB*, Vol. 1, No. 12, (November 2022), 4326.



**Gambar 1.5** Pengemasan briket garam di Tordjeon, Sampang

**Kode: -**

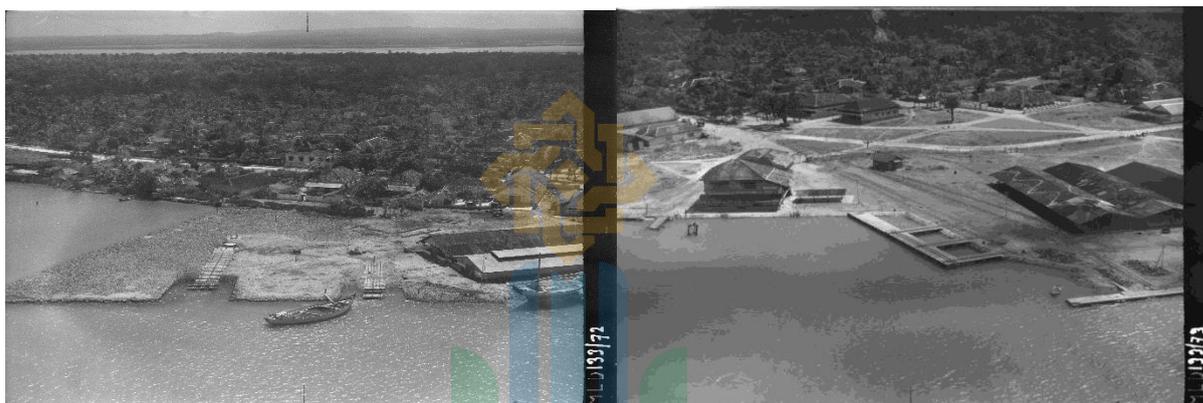
**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Dilanjutkan pada Madura bagian Timur yakni Sumenep, *Van der Kemp* juga mendeskripsikan lokasi-lokasi pembuatan garam tempat terbanyak mempunyai sekitar 7 kawasan pembuatan garam dengan luas lahan keseluruhan 12 *paal* persegi yang terdapat di sebelah tenggara ibukota *Affdeling*. Ada di sektor Kalianget di utara, Tanjung di sebelah selatan dan berhadapan dengan teluk Sumenep di sebelah timur. Kawasan yang disebutkan yakni Marengan, Kertosodo, Palabuhan, Mundung-mundung, Pinggir papas, Nambakor, dan Sarokka.<sup>48</sup>

Pembuatan garam banyak membantu perekonomian masyarakat di Madura terutama di Sumenep bahkan menjadikannya sesuatu yang penting. Karena ekonomi yang sulit serta peluang yang menguntungkan menjadi dasar

<sup>48</sup> Imam Syafi'I, "Persaingan Pengangkutan Garam Di Selat Madura Tahun 1924-1957", dalam *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol, XVII, No. 1, (Februari 2013), 93-94.

masyarakat banyak mengandalkan nafkah terhadap industri garam, salah satu kawasan yang berada di Sumenep yaitu terletak di Kalianget langsung menjadi konsen dan elit disebabkan produksi garam sehingga pihak Belanda membangun beberapa infrastruktur modern pada saat itu yang membantu berjalannya wilayah penghasil garam terbaik.



**Gambar 1.6** Pemandangan udara pelabuhan Kalianget

**Kode 1:** -

**Kode 2:** -

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Seketika daerah Kalianget mejadi daerah yang memotivasi kolonial Belanda untuk membangun juga kawasan-kawasan penghasil garam dengan cara membangun Bandar. Definisi Bandar yakni pintu gerbang perekonomian Madura Timur dan merupakan pelabuhan utama yang menyambungkan wilayah daratan di Sumenep dengan kawasan pulau-pulau di sekelilingnya, misalkan Pulau Kangean, Sepudi, Ra'as,

Dalam pengolalaannya biasanya petani garam akan menggarap tanah penggaramannya selama 5-6 bulan saja, yakni pada musim kemarau karena pada saat inilah waktu yang tepat. Lalu pada musim penghujan petani garam

akan mengelola tanah penggaramannya untuk tambak bandeng dan udang.<sup>49</sup> Lain hal pula, menurut Kuntowijoyo selama musim penghujan para petani garam akan bekerja di luar kota atau melakukan pekerjaan yang lain, karena memang bekerja sebagai petani garam adalah pekerja musiman disebabkan bergantung pada cuaca yang tidak menentu. Perbedaan wilayah antar kabupaten juga menjadi faktor yang menentukan tingkat curah hujan, di wilayah Madura Barat (Bangkalan dan Sampang) memiliki tingkat curah hujan yang lebih tinggi, sedangkan pada di Madura bagian Timur (Pamekasan dan Sumenep) memiliki intensitas hujan yang lebih rendah.<sup>50</sup>

### 1. Teknik-Teknik Produksi

Proses pembuatan garam dilakukan secara sederhana, yaitu adanya plot-plot seperempat bau yang disiapkan dan air laut dialirkan melalui kanal-kanal. Selanjutnya dibuat jalan-jalan kecil yang dibangun untuk supaya di antara plot-plot guna mengeluarkan garam ketika garam tersebut sudah siap diambil. Disini para pemerintah akan membuat daftar yang akan mencatat setiap plot-plot, membuat suatu perkiraan produksi garam pada bulan April, lalu kemudian membayar uang muka dahulu pada bulan Mei.

#### a) Proses Penguapan

Pada periode penguapan untuk sekali panen biasanya berkisar dari 25 hingga 28 hari, setelahnya garam akan siap dikorek dan

<sup>49</sup> Ihsanuddin, Dkk, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Penggaraman", dalam: *Economics Development Analisis Journal*, Vol, 5, No. 4, (2016), 400.

<sup>50</sup> Moh. Hefni, "Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura", *KARSA*, Vol. XIV, No. 2, (Oktober 2008), 133.

dipindahkan ke tempat yang kering. Untuk para pekerja petani dalam pengerukan satu petak lahan biasanya ada 7 sampai 9 pekerja. Dalam proses ini para pekerja akan diawasi langsung oleh pengawas dari



**Gambar 1.7** Setelah menguap garam akan di geruk

**Kode 1:** KITLV 83286

**Kode 2:** KITLV 83276

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



**Gambar 1.8** Pengawasan oleh mandor kompeni

**Kode :** KITLV 41885

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Kemudian, setelah semua garam di geruk lalu ditumpuk maka akan diangkut melalui loji-loji untuk dipikul hingga ke tahap proses selanjutnya. Pada tahap pengangkutan garam-garam ini akan

dibutuhkan beberapa pekerja untuk mengangkut garam ke tempat pengeringan dimana memakan waktu dan tenaga yang besar.



**Gambar 1.9** Garam di pindah lalu diangkut

**Kode :** KITLV 41889

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



**Gambar 2.1** Proses menuju penjemuran

**Kode :** KITLV 41893

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

#### **b) Proses Pengeringan**

Untuk tahap pengeringan terakhir, garam akan dijemur selama 4 sampai 10 hari tepat di bawah terik matahari dan angin-anginkan. Saat waktu malam hari garam akan dilindungi dari air hujan dengan

menggunakan daun *kajang* atau *kalang-kalang*. Sehingga tidak mudah untuk memproduksi garam karena proses yang dilakukan cukup menggunakan banyak tenaga. Para pekerja garam biasanya akan mengecek kondisi garam secara berkala karena dikhawatirkan ada air hujan yang tidak sengaja merusak kualitas garam.



**Gambar 2.2** Garam dikumpulkan untuk dijemur

**Kode :** KITLV 41896

**Sumber:** [digitalcollections.universiteitleiden.nl](http://digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Setelah proses pengeringan garam akan di timbang lalu di angkut menggunakan keranjang. Para pekerja biasanya akan mengirim garam dengan transportasi perahu untuk disimpan ke pabrik, melalui proses yang panjang para pekerja bekerja dibawah terik matahari dengan beban yang berat. Setiap proses yang dikerjakan oleh pekerja garam harus selalu diawasi oleh para mandor dan petugas dari orang-orang Eropa.



**Gambar 2.3** Garam diangkut dengan perahu

**Kode :** KITLV 41901

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



**Gambar 2.4** Garam dikirim menuju pabrik

**Kode :** KITLV 41898

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

### c) **Proses Garam Briket**

Proses pembuatan garam briket ketika garam-garam sudah melalui tahapan-tahapan sebelumnya, maka selanjutnya akan menuju tahap pencetakan garam melalui mesin pencetak garam briket. Briket garam sendiri memiliki arti garam yang dicetak berbentuk kubus.



**Gambar 2.5** Proses pembentukan garam briket

**Kode :** KITLV 41905

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Selanjutnya garam briket akan dibawa untuk dikeringkan. Hal ini dimaksudkan supaya garam briket akan terbentuk dengan kokoh dibawah sinar matahari selama beberapa hari.



**Gambar 2.6** Balok garam yang akan dikeringkan

**Kode :** -

**Sumber:** *collectie.wereldculturen.nl*

Baru setelah garam briket dikeringkan maka akan melalui tahap pembungkusan dengan menggunakan kardus. Pada tahap ini garam briket yang akan dibungkus harus disegel untuk pengemasan garam briket yang

lebih baik dan kokoh. Dibawah ini gambar garam briket yang akan dibungkus dan disegel.



**Gambar 2.7** Proses garam dibungkus dan disegel

Kode : TM-10007379

Sumber: *collectie.wereldmuseum.nl*



**Gambar 2.8** Ruangan Pembungkusan

Kode : TM-10007378

Sumber: *collectie.wereldmuseum.nl*

Lalu setelah selesai dengan pembungkusan pada garam briket maka para pekerja, selanjutnya garam akan dikemas oleh para pekerja. Garam briket yang sudah dikemas akan di data oleh petugas di kantor, kemudian garam akan dibawa untuk disimpan di dalam gudang

penyimpanan garam. Hal itu dilakukan untuk selanjutnya menunggu jadwal pengiriman garam briket dikirim ke berbagai wilayah.

#### d) Proses Pengiriman



**Gambar 2.9** Kapal pengangkut garam

**Kode :** KITLV 41902

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

Kemudian setelah garam briket dikirim oleh pemerintah ke berbagai wilayah diluar daerah dari kawasan Kalianget. Berikutnya, jika para produsen-produsen garam lokal yang memproduksi garam maka akan menjualnya ke depot-depot pemerintah atau ke depot-depot daerah sekitarnya. Langkah selanjutnya adalah garam akan ditimbang dan menentukan harga jualnya. Dalam waktu yang bersamaan plot-plot akan dibersihkan dari sisa bekas garam kembali lalu kemudian akan diari air laut dan kemudian produksi selanjutnya dimulai.

Hingga pada akhir bulan September, panen ketiga dan tandanya berakhirnya musim garam. Hal tersebut menjadikan plot-plot akan dirubah menjadi sebuah kolam ikan atau dibiarkan terbengkalai tidak produktif. Bahkan jika masuk musim penghujan plot-plot garam

kerap kali rusak, sehingga membutuhkan adanya perbaikan sebelum datangnya musim garam kembali.<sup>51</sup>

### C. Perkembangan Industri Garam Di Sumenep Awal Abad 20

Pada perkembangannya industri garam setidaknya berada dalam status terus berlanjut, meskipun selama beberapa periode berganti kekuasaan dalam pengelolaannya. Praktik monopoli juga menemani selama produksi garam berlangsung sampai urusan garam yang awalnya berada ditangan pemerintah kolonial Belanda akhirnya berakhir di tahun 1949, dan kemudian menjadi usaha garam ditangan kepemilikan pemerintah Indonesia. Mereka mengawasi jalannya produksi sampai penjualan dan memegang kontrol penuh atas setiap pergerakan usaha penggaraman yang terjadi di Sumenep.

Sebenarnya usaha pada masa pemerintah Belanda tidak hanya berfokus pada usaha garam, namun juga ada perusahaan candu, tebu, dan tembakau. Bahkan, usaha candu sendiri juga termasuk memenuhi pasar ekonomi ditingkat nasional. Adapun menurut Kuntowijoyo, usaha tembakau yang memiliki perusahaan ini sempat eksis pada masa kolonial Belanda namun tidak berlangsung lama perusahaan tembakau mengalami penurunan sehingga terpaksa ditutup.

Penggarapan garam pada masa kolonial Belanda dikelola oleh antara *Departement van Onderwijs Eerdients Nijverheid* dan Disentralisasi di tangan otorisasi Residen yang ssering berganti. Dinas *Zoutregie* adalah hasil dari penyatuan dari pengelolaan Candu yang terbentuk pada tahun 1915,

---

<sup>51</sup> Untuk lebih jelasnya tentang mengenai penjelasan teknik produksi garam, lihat *Kemp, Handboek, Passim*. (Dalam buku "Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940)" Karya Kuntowijoyo, hlm 403-404.

pengelolaan Candu sebelumnya berbentuk dinas *Opiumregie* dan beralih seluruhnya dibawah dinas *Zoutregie*.<sup>52</sup>

Perusahaan tersebut tetap berlangsung selama masa kolonial Belanda di Sumenep hingga kekuasaan diambil alih oleh pemerintahan Jepang di tahun 1942 dan dalam beberapa kebijakan yang dibuat oleh mereka menghapus serta merubah semua hal yang berbau dari masa kolonial Belanda termasuk dalam perubahan nama dinas *Opium de Zoutregie* menjadi bernama Perusahaan Garam dalam bahasa Indonesia<sup>53</sup> sampai berlanjut hingga saat ini.

Pada tahun 1936, Huub de Jonge menjelaskan bahwa ada keputusan yang membuat pemerintah kolonial Belanda melakukan penataan kembali terhadap seluruh tambak swasta yang dibeli dengan Pemerintah serta digabungkan milik Negara terhadap produksi garam yang ada di Sumenep. Kemudian ketika sebelumnya teknik tradisional garam yang dirasa sudah tidak cocok dengan tuntutan industri modern yang efisien. Maka mereka mencoba melakukan perubahan terhadap produksi garam dengan menerapkan garam menggunakan teknik-teknik modern.

Sebelumnya, berdasarkan dalam perbandingan nilai indeks keberlanjutannya per kabupaten yakni dari Sampang, Pamekasan, dan Sumenep sama-sama memiliki wilayah dimana topografi dan suhu yang relatif sama (masih dalam satu kawasan), lalu luasan tanah pemilik petani garam yakni sama tidak kurang dari 1 ha sehingga model perusahaan ketiga kawasan

---

<sup>52</sup> Ratna Cahyani ngsih, "Perkembangan Jawatan Regie Tjandu Dan Garam Hingga Perusahaan Garam dan Soda Negeri (PGSN) di Madura Tahun 1945-1957", dalam *Jurnal*, Vol. 3, No. 3, (2018), 322.

<sup>53</sup> Ratna Cahyani ngsih, 322-333.

tersebut masih menggunakan proses tradisional dimana menghasilkan garam yang berkualitas serupa.<sup>54</sup>

Pada produksi garam yang bergantung pada faktor cuaca menjadi penunjuk besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh pemilik produksi garam. Dalam sebuah laporan yang diterangkan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya, (406-407) adanya informasi yang memperlihatkan bahwa di kawasan garam di Sumenep, yaitu di Maringanlaut, Kertasada, Palebunan, Mandung-Mandung dan Pinggirpapas, tidak ada irigasi sawah tadah hujan dan tegal terbatas secara berurutan merupakan 2641/2 bau dan 2 bau dengan jumlah penduduk 10.246.

Sehingga tahun-tahun berikutnya yang hampir menjelang terakhir abad ke-19 menjadi tahun yang krusial dalam pembuatan garam. Bahkan pada tambak-tambak pemilik garam banyak mengalami kerusakan pasca terjangan hujan yang melanda tambak mereka, hal ini juga menjadi masalah yang membuat petani garam harus mengeluarkan biaya untuk memperbaikinya.

**Tabel 3.1**  
**Produksi Garam pada Tahun-Tahun Terpilihnya (dalam koyang)**

1870	888	1900	38.281	1908	53.721
1871	18.256	1901	52.200	1909	76.04
1873	38.268	1902	63.477	1910	12.927
1877	66.901	1903	49.615	1913	132.000
1879	154	1904	50.798	1915	95.000
1883	84.563	1905	63.469	1916	26.000
1890	20.796	1906	34.726	1917	29.000
1891	68.000	1907	81.359	1918	128.000

<sup>54</sup> Maghfiroh Andriani Astutik, Rita Nurmalina, dan Burhanuddin, "Analisis Status Keberlanjutan Perusahaan Garam di Tiga Wilayah Pulau Madura", dalam *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol.; 7, No. 1 (Juni 2019), 17

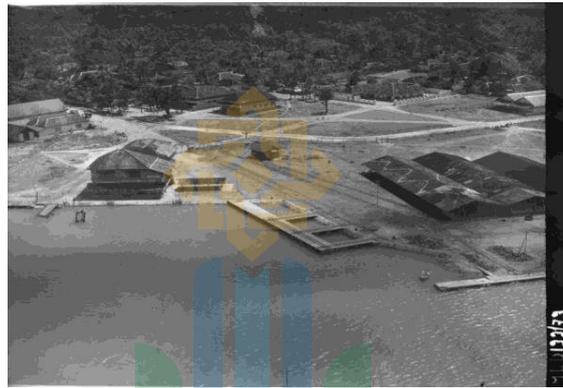
**Sumber:** *Mr. 1210/1930, Vb.23 Juni 1920 No. 69, "Rapport van de Madeora Commisie Aangesteld bij Gouvernements-besluit van 5 Maart 1919 No.35", hlm. 37; Mr. 713/1912, Vb 16 Agustus 1912 No.7, Inspektur Transportasi dan Monopoli Garam, W. van Braam, Bijlage I (angka-angka ini dibuatkan mendekati ribuan). Dalam buku Kuntowijoyo, "Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940". Hlm, 405.*

Bagaimanapun pada pemerintahan VOC pembuatan garam mengalami perkembangan yang baik hingga kemajuan yang pesat, meskipun dalam pengelolaannya tindakan praktik monopoli garam tidak terelakkan sampai menimbulkan perlawanan oleh banyak para petani garam, namun hal ini tidak banyak mempengaruhi para bangsa kulit putih tersebut. Dilanjutkan dengan kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda yang bermula sejak tahun 1800 dan mulai aktif menguasai produksi hingga distribusi penggaraman yang ada di Madura terutama di wilayah karesidenan Sumenep pada abad ke-19.

Akhirnya setelah pada tahun 1961 pabrik garam di Sumenep dimana sebelumnya menjadi urusan pemerintah Kolonial Belanda sekarang akan beralih menjadi usaha pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan pada 17 Agustus tahun 1945. Hal tersebut semua yang berurusan mengenai produksi garam di Sumenep bahkan di seluruh Madura.

Kembali pada pembahasan pada Pabrik garam atau briket terbesar yang berdiri pada masa kolonial Belanda tersebut berlokasi di kota Kalianget, Sumenep. Bahkan dibangunnya kantor pusat garam yang mengelola serta segala macam yang berhubungan dengan produksi garam terletak di kota Kalianget. Pemilihan kota Kalianget sebagai pusat perekonomian kolonial Belanda di Sumenep Madura memiliki alasan kuat dikarenakan Kalianget dianggap sebagai pelabuhan tersibuk di selat Madura serta letak lokasi yang

strategis membuat wilayah ini menjadi jalur lalu lintas yang utama.<sup>55</sup> Dalam perkembangannya kota Kalianget juga dibangun beberapa bangunan yang di kawasan lain di Sumenep belum populer seperti, adanya kolam renang, bioskop, adapula rumah-rumah bagi para karyawan pabrik.



**Gambar 4.1** Area Kalianget pada tahun 1930

**Kode :** KITLV

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>55</sup> Yuliana Rakhmawati, Netty Dyah Kurniasari, "Kenangan Akan Kota Tua Kalianget: Mengubah Branding Warisan Kota Modern Tertua di Madura", *Konfrensi Internasional Ilmu Komunikasi (ICCS 2021)*, UTM Madura, 18.

### BAB III

#### PEREMPUAN DALAM INDUSTRI DI MADURA

Pada masa nenek moyang sekitar abad 1500 an, Maduraberjalan sampai abad pertengahan menjadi pulau yang banyak dihuni dengan umumnya memiliki karakter yang keras dan kaku. Madura dikelilingi oleh laut disekitarnya bahkan mempunyai pulau-pulau kecil di sekitarnya, seperti pulau Sepudi, Raas, Kangean, dll. Dikarenakan memiliki laut yang luas maka rata-rata mata pencaharian adalah nelayan. Para kaum laki-laki bekerja sebagai nelayan atau bisa dikatakan mempunyai pengalaman yang mumpuni terhadap pelayaran, sehingga tidak jarang mereka (para laki-laki) tidak pulang ke rumah dalam jangka waktu yang lumayan lama.<sup>56</sup> Sedangkan para perempuan bertanggung jawab dengan mengemban peran ganda di rumah dan kehidupan sehari-hari.

Sistem imigrasi di Madura begitu pula di Sumenep, bahkan lahan di Sumenep tidak terlalu cukup banyak ditambah dengan iklim dan kondisi tanah yang gersang dan panas sehingga cukup sulit untuk bercocok tanam. Pada periode 1600-1800, dalam keterangan *G.J. Knaap*, dijelaskan bahwa mata pencaharian yang paling umum pada masyarakat Madura adalah di bidang perdagangan dan nelayan.<sup>57</sup> Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan transportasi di laut, serta hasil laut yang didapat akan di perjual belikan.

---

<sup>56</sup> Zainollah Ahmad, "Babab Modern Sumenep", (Yogyakarta: Araska Publisher, Maret 2018), 34.

<sup>57</sup> Wisnu, "Perekonomian madura Masa Kolonial: Mata Pencaharian, Usaha, Garam, dan Transportasi", *Research Artikel: Unesa*, 18 Juni 2023, 17

### A. Karakteristik Perempuan di Madura Abad ke-19

Etnis orang Madura kerap kali menjadi sorotan dalam sudut pandang kaca mata stereotip yang ada di masyarakat. Pada zaman kekuasaan kolonial Belanda selama memerintah di tanah Hindia Nusantara hingga sampai ke pulau Madura banyak sekali perubahan serta adanya pengklasifikasian ciri khas orang-orang setiap daerah pendudukan tak terkecuali orang-orang di Madura. Pada dasarnya orang-orang Eropa akan melakukan perbandingan orang-orang yang mereka temui entah itu menilai dari sifat, ciri, warna kulit, bentuk fisik, dan beberapa lainnya.

Dalam ciri umum yang diberikan, orang Eropa selalu mendasarkan pencirian mereka tentang orang Madura pada perbandingan dengan kelompok etnis yang bertetangga, terutama orang-orang Jawa dan Sunda.<sup>58</sup> Maka diperlukan waktu yang cukup lama untuk berinteraksi dengan mereka sehingga akan terlihat jelas seperti apa karakter yang ada dalam diri orang Madura, dalam hal ini pula lebih mengarah pada jenis kelamin perempuan Madura.

Dalam pandangan orang-orang Eropa Kolonial Belanda dengan melihat beberapa sumber yang menyatakan bahwa dimana ketika berinteraksi dengan orang Madura mempunyai sikap yang kasar dan nada bicara yang keras. Surink, (1993) menggambarkan bahwa orang Madura sebagai orang yang lebih kasar, tidak halus, lebih bersegi-segi, lebih kekar, lebih berani,

---

<sup>58</sup> Mien Ahmad Rifai, "Manusia Madura", (Yogyakarta: Pilar Media, Cet. 1, Maret 2017), 132.

serta memiliki tubuh yang lebih kuat, ciri fisik yang umum ditemukan diperkirakan berkisar antara 160 hingga 170 sentimeter, lebih kecil atau maksimum sama, tetapi tidak pernah lebih besar dibandingkan dengan penduduk tetangganya.<sup>59</sup>

Meskipun secara kategori wilayah dan suku masih tergolong pada bangsa Jawa, namun hal ini akan cukup berbeda dengan struktur khas Jawa yang masih kental sehingga etnis Madura akan berbeda dengan suku ditetangganya. Sebenarnya kebiasaan yang terjadi pada orang-orang atau pada beberapa golongan seperti bangsawan (Priyayi) di Sumenep tidak terlepas dari adat istiadat yang berlaku di Keraton Jawa (Surakarta) dan Yogyakarta.<sup>60</sup> Sehingga, disamping pernyataan tentang masyarakat Madura sebelumnya ada pula pandangan positif tentang sikap yang terkenal tentang orang-orang Madura.

Sikap serta karakter yang ada pada orang-orang Madura ini bahkan tersemat di dalam beberapa lagu serta syair yang menggambarkan watak dan karakter dalam masyarakat Madura, seperti: orang Madura berjiwa religius, pekerja keras (*cakang*), bertanggung pada keluarga, lalu setia/kuat terhadap ikatan kekerabatan. Sikap yang disebutkan diatas terdapat di beberapa lagu dan syair dalam, *Pa'- Opa' Iling*, *Pajjhar Laggu*, *Tondu' Majang*, *Pacakang*

<sup>59</sup> Surink, H.A, "*Zeden en Gewoonten op't eiland Madeora*", *De Aarde en Haar Volken*, 1993. 69-10:195-200.

<sup>60</sup> Zainollah Ahmad, "*Babad Modern Sumenep*", (Yogyakarta:Araska Publisher, Maret 2018), 62.

*Alako, Les-Balesan* dll.<sup>61</sup> Hal ini telah menjadi budaya sejak dulu kala bahkan dikenal hingga sampai diluar pulau Madura, pada masa pendudukan colonial Belanda sikap orang-orang Madura juga terbilang masyhur.

Orang Eropa pada masa kolonial Belanda menganggap adanya suatu pandangan perbedaan terhadap perempuan Jawa dan perempuan dari Madura, ini juga yang menjadi perbandingan yang jelas serta memiliki kelas yang berbeda juga tentunya. Terdapat struktur nilai fisik yang menonjol pada perempuan Madura dimana salah satunya menyatakan bahwa "Perempuan Madura tidak memiliki keanggunan dan kewibawaan. Susunan kerangka tulang mereka terlalu kasar,. Untuk itu, paras wajahnya selalu bermuram durja. Gadis-gadis ciliknya mempunyai sifat kegemulaian, namun segera menjadi kasar begitu mereka tumbuh dewasa." Dikemukakan oleh komponis music dan wartawan *Nieuwe Rotterdamsche Courant* Brandts Buys, (1926)<sup>62</sup>.

Sangat berlawanan jika dibandingkan dengan tingkah laku dan sifat yang dimiliki oleh perempuan Madura, bahkan beberapa ciri khas orang Jawa yaitu 'sabar dan menerima dengan lapang dada' (*sabar lan nerimaan*) sikap inilah yang menjadi sebagian besar yang berpengaruh dalam diri perempuan Jawa dan telah menjadi kodratnya sebagai perempuan meskipun hal ini

---

<sup>61</sup> Iqbal Nurul Azhar, "Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura", *Jurnal: ATAVISME*, Vol, 12, No, 2, Desember 2009.

<sup>62</sup> Brandts Buys, J.S. "Madeora Djawa " 1926, 369-374. Dalam buku *Manusia Madura*, Mien Ahmad Rifai, 2007.

beresiko membuat perempuan Jawa dicap lemah dalam kedudukannya dibandingkan dengan laki-laki.<sup>63</sup>

Meskipun demikian perempuan di Madura tidak bisa dianggap sebelah mata, karena jika melihat pada catatan sejarah bahwa perempuan Sumenep pernah menjabat sebagai kepala Keraton Sumenep. itulah mengapa perempuan Madura memiliki sifat mandiri serta pemberani, mereka dikenal cakap dalam melakukan pekerjaan dan memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi di sekitarnya. Maka sesungguhnya tidak semua perempuan dari Madura terutama di Sumenep yang tidak dapat menonjol dalam kemampuannya. Bahkan beberapa masa setelahnya perempuan Sumenep mampu menunjukkan kemampuannya.

Dalam sejarahnya bahkan ada seorang pendekar perempuan dari Madura yang pernah menjabat sebagai pemimpin Keraton Sumenep. Beliau adalah Raden Ayu Rasmana Tirtanegara (1750-1762) yang merupakan Putri dari Tumenggung Tirtanegara, seorang pemimpin dari Sumenep selepas pemberontakan Ke Lesap pada tahun (1749-1750).<sup>64</sup> Hal tersebut sangat menggambarkan bahwa perempuan dapat menduduki sebuah pemerintahan, dimana budaya Patriarki masih sangat kental di masyarakat Madura.

Namun, dalam beberapa hal perempuan Madura juga terkenal dengan sifat kesetiannya. Lahirnya kesetiaan seorang perempuan tidak lepas

---

<sup>63</sup> Eka Sulis Yuniarti, "Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19", *SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Keduabelas*, No 1, Juni 2018, 31.

<sup>64</sup> Zainollah Ahmad, *Ibid*, hlm 196.

dikarenakan perempuan dituntut untuk berkorban, bila suaminya meninggalpun maka sang perempuan tidak boleh menikah lagi.<sup>65</sup> Hal ini selaras dengan pernyataan tentang hubungan kekeluargaan yang dianut oleh masyarakat Madura selain itu, kaum perempuan di Madura juga memiliki pengaruh yang cukup kuat sehingga jika orang lain menyinggung hal yang sensitif berkaitan tentang perempuan Madura maka urusannya bisa sampai nyawa. Jadi bagaimana perempuan sampai menggerakkan suatu budaya mengerikan yang terkenal dengan carok, dan bagaimana pula ia dipersepsikan serta dianggap sebagai *bantalla pate* (alas kematian).<sup>66</sup>

Bahkan dalam kacamata dari perspektif Antropologi tentang masyarakat Madura yang telah mengembangkan 'mekanisme sosial' diakarenakan perempuan yang ditinggal pergi bekerja atau merantau oleh suami atau keluarga laki-laki dalam waktu yang tidak ditentukan, maka perlunya jaminan keselamatan. Sehingga, jika ada orang luar yang berani bersentuhan atau macam-macam dengan harta pusaka dan masalah perempuan maka taruhannya sama dengan harga diri.<sup>67</sup> Selain dari itu bahkan, dalam kaitannya dengan sistem kekerabatan patrilineal, perlindungan terhadap istri menjadi sangat berlebihan dan terkesan diawasi sangat ketat sehingga hampir tidak ada kebebasan bergerak.<sup>68</sup> Alasan yang seperti ini lah yang membuat

---

<sup>65</sup> Khoirul Rosyadi & Iqbal Nurul Azhar, Tertuang dalam kutipan-kutipan sastra Jawa dan Madura. "Madura2045", (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), 27.

<sup>66</sup> Dedi Does, "Perempuan Dan Kehormatan Bagi Masyarakat Madura", (CV. Cipta Media Nusantara (CMN), 2020), 2.

<sup>67</sup> Totok Rochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis", dalam *Jurnal Humanus*, Vol. 11, No. 1, 2012, 49.

<sup>68</sup> A. Latief Wiyata, "CAROK Konflik Kekerasan dan Harga Orang Madura", (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2002), 27-28.

para perempuan harus lebih berhati-hati dalam bertindak di segala sikap dan keadaan.

Perempuan Madura dalam budaya keagamaan dinilai sangat memegang teguh nilai-nilai agama. Masyarakat Madura dikenal mempunyai ikatan kuat (memedomani) ajaran Islam dalam pola kehidupannya.<sup>69</sup> Terdapat beberapa tradisi yang kental dimiliki oleh masyarakat Madura seperti *kompolan* (kumpulan) Pengajian, *kompolan* Hadrah, *kompolan* Burdah, *kompolan* Arisan, *kompolan* Mamacca, dll.<sup>70</sup> Kompolan sendiri memiliki makna sebagai bagian dari tradisi agama yang diisi oleh kegiatan spritualitas dan ritualitas keagamaan. Kemudian tradisi kompolan menjadi media penting bagi transformasi dari nilai-nilai agama di masyarakat.<sup>71</sup> Daripada itu kaum perempuan juga melakukan tradisi-tradisi keagamaan tersebut. Bahkan mereka yang menyediakan makanan serta saling tolong menolong antar tetangga, sehingga hal tersebut menunjukkan sikap saling menghormati.

Ada suatu ungkapan yang terkenal di Madura yaitu *abhantal syahadat asapo' iman* artinya berbantal syahadat, berselimut iman, suatu ungkapan yang menggambarkan pentingnya agama menjadi sandaran dalam kehidupan.<sup>72</sup> Hal tersebut juga berkaitan dengan sesama masyarakat baik dalam interaksi sosial, yang menimbulkan sikap saling menghargai, rasa rendah hati (*andhap asor*),

<sup>69</sup> Syarifuddin Mahmudsyah, "Kepatuhan dan Religiusitas Orang Madura", <https://www.lontarmadura.com/kepatuhan-dan-religiusitas-orang-madura-2/> (diakses pada tanggal 20 November 2023 01.15 WIB).

<sup>70</sup> Syazna Maulida, "Tradisi Kompolan: Religiusitas, Sosial, atau Ekonomi ?", <https://ibtimes.id/tradisi-kompolan/> (diakses pada tanggal 20 November 2023 01.24 WIB).

<sup>71</sup> Tatik Hidayati, "Kompolan: Kontestasi Tradisi Perempuan Madura", *KARSA*, Vol. 19, No. 2, 2011, 147-148.

<sup>72</sup> Afif Amrullah, "Islam di Madura", dalam *Jurnal Islamuna*: Vol, 2 No 1, Juni 2015, 66.

kesopanan, dll. Meskipun tidak semua masyarakat di Madura yang beragama Islam namun, semua orang-orang di luar pulau Madura mengenal masyarakat Madura sebagai orang-orang yang taat beragama.

Pada istilah lainnya yang terkenal yaitu *Bhuppa'*, *Bhabhu'*, *Ghuru*, *Rato*. Dalam konsep merupakan konstruksi kehidupan kolektif yang berjalan selama periode sejarah yang relatif panjang.<sup>73</sup> Menghasilkan sebuah struktur sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Dalam pencantuman pertama istilah *Bhuppa* (Bapak), dimaknai dengan struktur sosial yaitu Bapak, sebagai posisi utama dalam urutan kekeluargaan masyarakat Madura.

Selanjutnya pencantuman kedua yaitu istilah *Bhabhu'* (Ibu), dimaknai pula dengan posisi serang perempuan yang pada umumnya ditempatkan pada urutan kedua setelah posisi seorang laki-laki. Namun, dalam masyarakat Madura mengkonstruksi struktur yang berkembang, oleh karena itu kaum perempuan Madura memiliki nilai khusus dalam sosial dan kebudayaan masyarakat Madura.<sup>74</sup>

Kemudian pencantuman ketiga yaitu istilah *Ghuru* (Guru), dimana dalam hal ini lebih kerap dimakanai kepada ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Guru memiliki karisma dan mempunyai aura yang berwibawa, oleh sebab itu posisi guru sangat diperhitungkan dalam struktur sosial dan kebudayaan dalam masyarakat Madura. Terakhir masyarakat Madura menempatkan istilah *Rato* (Pemimpin) sebagai seorang yang penting untuk

<sup>73</sup> Moh. Hefni, "BHUPPA'-BHABHU'-GHUR-RATO (Studi Konstruksivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)", *KARSA*, Vol. XI, No, 1, April 2017, 16.

<sup>74</sup> Moh. Hefni, "BHUPPA'-BHABHU'-GHUR-RATO (Studi Konstruksivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)", 17.

dihormati dan patuh terhadap perintah serta kebijakan-kebijakan yang dimaklumkan. Secara ringkas ungkapan pada istilah diatas secara tidak langsung mengungkapkan adanya budaya patriarki yang tak kasat mata sehingga cenderung memposisikan perempuan harus berada di bawah kekuasaan kaum laki-laki.

Salah satu dalam hal lainnya adalah bentuk penampilan yang menggambarkan bagaimana tata cara berpakaian serta model yang digunakan oleh seorang perempuan sehingga tercipta suatu mode pakaian. Begitu pula dengan model pakaian yang digunakan oleh perempuan Madura yang dimana harus sesuai. Dalam sebuah kutipan (447) yang tertuang dalam ungkapan Parebhasan yakni "*marabbhut buwana gha'-sagha'an*", interpretasi makna bentuk verbal adalah "*kalambhi se ta' naggras barnana*" (pakaian yang tidak mencolok warnanya), sehingga dalam artian seseorang yang akan menggunakan pakaian harus sepadan dengan keadaannya.<sup>75</sup> Pakaian khas Madura bernama *Pesa'an* pun banyak terkenal hingga se Indonesia, dalam etnik Madura laki-laki memakai baju gombor dan khas bangsawan sedangkan untuk perempuan memakai baju *marlena*. Biasanya juga digunakan dalam acara-acara tertentu untuk saat sekarang.

Sedangkan bagi orang perempuan Eropa Belanda yang dipandang tidak hanya sekedar menutup tubuh saja namun juga, memperkenalkan status sosial mereka ditambah dengan pakaian khas orang Eropa Belanda dilarang dikenakan oleh bangsa pribumi. Dilanjutkan dengan mode pakaian orang

---

<sup>75</sup> Moh Hafid Effendy, "Penampilan Etnik Madura Dalam Realitas Sosial", (Surabaya: CV. Jakad Media, Publishing, 2021), 21-22.

pribumi pada masa kolonial yang tidak begitu mempunyai banyak pilihan model dan corak untuk mempercantik penampilan mereka.<sup>76</sup>

Hal tersebut wajar ditemui karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan perempuan dalam mempelajari model pakaian serta minimnya wawasan tentang mode yang sedang berkembang pada saat itu. Sehingga tidak mengherankan jika model pakaian perempuan Madura juga sama bahkan tidak jauh berbeda dengan para perempuan diluar pulau Madura dalam hal berpakaian meskipun setiap daerah tentu mempunyai ciri khas yang berbeda pula dengan daerah lainnya begitu juga dengan pakaian perempuan Madura.

Kemudian jika dinilai dari segi konsep kebudayaan melalui berbagai karakter yang dimiliki oleh orang-orang Madura, terutama dengan karakteristik yang dipunya oleh para perempuan Madura. Dimana didalam konsep kebudayaan dalam pemikiran pascamodernisme yang dikemukakan oleh Mazhab Frankfurt mencoba untuk memberi ruang terhadap setiap individu dan hampir semua pihak di dalam masyarakat agar memberi andil dan memberi dampak yang berarti dalam sebuah proses perubahan.<sup>77</sup> Dengan konsep yang sudah dijelaskan maka hal tersebut selaras dengan keadaan serta perilaku di dalam masyarakat orang-orang Madura yang terutama bertujuan kepada perempuan-perempuan Madura. Sehingga dari pandangan tersebut memperbanyak kemungkinan pendekatan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan.

---

<sup>76</sup> Ayu Septiyani, "Perubahan Gaya Pakain Perempuan Bangsawan Pribumi Di Jawa Tahun 1900-1942", dalam *Jurnal Candrasangkala*, Vol 1, No 1, November 2015, 2.

<sup>77</sup> Muhammad Fuad, "Kebudayaan dan Perubahan Sosial Dalam Tinjauan Teori", dalam *Jurnal WACANA*, Vol. 2, No. 1, April 2000, 19.

## B. Perempuan Dalam Industri

Adapun dalam memahami industri maka terlebih dahulu mengetahui pengertian terhadap industri, dimana definisi industri menjelaskan tentang segala bentuk kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa, yang dilakukan secara berulang atau terus menerus dengan tujuan supaya mendapatkan keuntungan.<sup>78</sup> Industri dalam prosesnya juga melakukan dan memerlukan banyak hal sehingga tidak hanya berpaku pada barang dan jasa serta terbagi pula dengan beberapa klafifikasi tergantung jenis kebutuhan yang diperlukan.

Pengertian lainnya industri merupakan suatu kelompok perusahaan atau organisasi prduktif yang memproduksi atau memasok barang, jasa atau dari sumber pendapatan. Industri secara umum dapat dikategorikan menjadi industri primer, sekunder, tersier, dan kuaterner, industri sekunder dibagi lagi menjadi berat dan ringan.<sup>79</sup> Sedangkan garam yang di produksi oleh PT Garam, proses produksinya menggunakan melalui cara pengolahan bertingkat yang dimana proses penguapan air laut dilakukan di *areal evaporator* dan proses pengkristalan dilakukan di areal kristalisasi.<sup>80</sup> Sehingga garam yang dihasilkan menjadi garam yang mempunyai kualitas yang baik.

Di era kekuasaan kolonial Belanda perancangan di bidang industri tidak lepas pada perkembangan yang terjadi di negeri induk, namun, hal

<sup>78</sup> Antonius Purwanto, "Sosiologi Industri Dan Pekerjaan", (Yogyakarta: CV Budi Utama, Cet. Pertama, Januari 2021), 2.

<sup>79</sup> Industry, Definisi, Sektor, Dan Fakta, <https://www.britannica.com/money/topic/industry> (diakses pada tanggal 05 Oktober 2023, 07.40).

<sup>80</sup> "Profil Perusahaan" <https://www.ptgaram.com/profilperusahaan> (diakses pada tanggal 18 November 2023 11.43).

tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan imbas dari Perang Dunia Pertama. Berdampaknya kejadian tersebut menjadi berhentinya penyediaan barang-barang yang dilakukan oleh negeri induk, akibatnya negara jajahan harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan itu sendiri.<sup>81</sup>

Dalam Cagar Kebudayaan Kemendikbud bahwa waktunya berdekatan dengan revolusi industri di Inggris yakni pada sekitar abad ke-18.<sup>82</sup> Selaras dengan pernyataan diatas bahwa revolusi industri di Inggris terjadi pada tahun 1760-1830 M, lalu tersebar di beberapa kawasan Eropa dan sekitarnya. Selanjutnya, artian revolusi industri sendiri bermakna suatu perubahan yang dimulai dengan menggunakan teknologi sehingga mempermudah dalam urusan yang sebelumnya dilakukan secara manual oleh tangan manusia.<sup>83</sup>

Maka dari hal ini berdampak pula terjadi di Indonesia, dengan pengaruh yang diakibatkan oleh revolusi industri menjadi awal dibangunnya sebuah industri pertama kali di Indonesia yang menggunakan mesin yaitu pabrik pembuatan gula dari perkebunan tebu yang diprakarsai oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke 19.

Pada masa penanaman tebu dimana saat itu berada didalam situasi sistem tanam paksa yang dimana hal ini sangat menguntungkan bagi kas Negara kolonial Belanda.<sup>84</sup> Selain dari perkebunan tebu, adapula dari berbagai jenis usaha dalam industry yang dibangun oleh pihak kolonial sehingga hal

<sup>81</sup> Peosponegoro, Marwati Djeonod, "SEJARAH NASIONAL INDONESIA: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda V", (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 166-167.

<sup>82</sup> Industrilisasi, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jambi/industrialisasi/> (diakses pada tanggal 05 Oktober 2023, 11.11).

<sup>83</sup> Mutiarawati Fajariah & Djoko Suryo, "Sejarah Revolusi di Inggris Pada Tahun 1760-1830", dalam *Jurnal: HISTORIA*, Vol. 8, No. 1, Februari 2020, 80.

<sup>84</sup> *SNI V*, 184.

tersebut menuntut dilakukannya pembangunan di berbagai bidang untuk memudahkan jalannya pembangunan infrastruktur yang memadai.

Akhirnya pada tahun-tahun berikutnya pembangunan pabrik-pabrik dan berkembangnya industri di Indonesia mulai meluas ke seluruh penjuru negeri dengan mengikuti sistem kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Tak terkecuali adanya industri garam di Madura dengan Sumenep yang menjadi daerah terbesar produksinya meskipun pada awalnya dalam pengelolaannya masih menggunakan cara yang tergolong masih tradisional dan cukup banyak memakan waktu. Hal ini yang juga yang menyebabkan membutuhkan banyak tenaga manusia dari laki-laki hingga perempuan, untuk mengerjakan proses pembuatan garam dikarenakan dilihat dari jenis pekerjaan yang memang sebenarnya banyak menggunakan tenaga laki-laki yang kuat dibandingkan perempuan.

Selanjutnya bagaimana perempuan dalam bekerja ikut serta dalam sebuah industri, sedangkan jika melihat dari kebudayaan Jawa terdapat umumnya karakter masyarakat Jawa mempunyai prinsip-prinsip dasar tentang sikap batin yang kuat, yakni terkontrol, tenang, lembut, halus, berkepala dingin, tenggang rasa, berperilaku sederhana, jujur, serta tidak terlalu mengejar kepentingan diri sendiri. Karakter yang disebutkan sangat cocok pada perempuan Jawa dikarenakan mengacu pada sifat yang sudah diterapkan pada masa Kerajaan di Jawa.

Perempuan juga dianggap lebih lemah tingkatannya dibandingkan dengan kaum laki-laki, sehingga hal ini menimbulkan citra perempuan Jawa

yang terkesan berada di bawah aturan dan adat istiadat yang berlaku.<sup>85</sup> Hal demikian yang dapat mengakibatkan pengaruh yang cukup signifikan. Sehingga tanpa sadar lahirnya budaya patriarki yang menjalar di kalangan masyarakat Madura sehingga hal tersebut berdampak pada sistem sosial yang berlaku di kalangan pekerja.

Terutama dalam ruang lingkup rumah tangga, citra kaum perempuan selalu berada dibawah kekuasaan seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga dengan sikap patriarki yang masih kental. Namun, hal ini tentu berbeda pula dengan karakter perempuan Madura yang memang mempunyai sikap teguh dan giat dalam melakukan pekerjaannya, walaupun tetap dalam hal kekuasaan posisi laki-laki masih berada di atas untuk menentukan segalanya.

Salah satu alasan terkuat mengapa perempuan bekerja adalah faktor ekonomi, dimana kebutuhan keluarga dengan beberapa tanggungan-tanggungan sehingga perlunya tambahan biaya, meskipun para laki-laki di rumah tangga sudah bekerja namun tetap tidak banyak mencukupi kebutuhan. Maka banyak juga para perempuan akan banyak mencari pekerjaan meski sekalipun harus bekerja menjadi pembantu dalam rumah tangga atau pada zaman dahulu sering disebut budak, dengan biasanya mereka bekerja di rumah para bangsawan atau dirumah para orang-orang Eropa sehingga tugas yang diterima sebagaimana hal dasar yang sudah mereka sering lakukan dirumah sendiri. terkadang mereka para perempuan bekerja tempat perkebunan-perkebunan, pedagang, atau tangsi-tangsi militer.

---

<sup>85</sup> Nur Fitriani, U'um Qomariyah, Sumartini, "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal", *JSI*: Vol, 7, No, 1, (2018), 64.

Salah satu contohnya perempuan yang bekerja dalam industri gula di perkebunan yakni di perkebunan gula yang berada di Kota Surakarta, Dalam industri gula dimana perempuan yang pada awalnya berada di dalam rumah menjadi di luar rumah, yang di ranah domestik menjadi di non-domestik, tidak di perhitungkan menjadi di perhitungkan dan dapat memiliki upah atas pekerjaan yang dilakukannya. Sehingga sang perempuan bukan lagi hanya sekedar *free labour* di rumahnya, melainkan namun, juga bisa *productive labour* di luar rumahnya.<sup>86</sup>

Dalam bangunan sejarah lainnya maka akan penulis lampirkan yaitu lanskap yang berada di kebun Cinyiruan di Bandung sebagai budaya dari industri yang bernilai sejarah, hal ini dibentuk oleh pemerintah kolonial yang berkaitan tentang kolonial dan imperialisme beserta tanah jajahannya. Sehingga timbul bukti nyata penjajahannya adalah dalam pemerasan sumber daya alam dan sumber daya manusia melalui pendirian perusahaan perkebunan.<sup>87</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari penjajahan yang dilakukan pada masa kolonial memberatkan bagi pihak masyarakat pribumi, terutama jika dinilai dari faktor ekonomi yang tentu sudah menjadi kebutuhan yang mendesak pada masa itu. Sehingga membuat tidak hanya dari para pihak laki-laki saja yang bekerja, namun juga berdampak pada para perempuan demi ekonomi diri sendiri dan juga keluarga. Industri garam juga menjadi tempat

<sup>86</sup> Pratika Rizki Dewi, "Perempuan-Perempuan di Industri Gula Surakarta Abad XIX-XX", *LEMBARAN SEJARAH*: Vol. 16, No. 1, April (2020), 40.

<sup>87</sup> Lia Nuralia & Im Imadudin, "Nilai Budaya Pada Lanskap Industri Perkebunan Kina Cinyiruan Bandung Pada Masa Kolonial", dalam *Jurnal Patanjala, DOI*: Vol. 13, No. 2, Oktober 2021, 183.

perempuan bekerja dalam sektor industri pertama kali yang berdiri di Sumenep, Madura.



**Gambar 4.2** Suasana pekerja perempuan di industri garam

**Kode :** KITLV 41906

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PEKERJA PEREMPUAN DI INDUSTRI GARAM TAHUN 1899-1961

#### A. Pekerja Perempuan Dalam Industri Garam

Garam merupakan komoditi strategis yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, garam juga menjadi salah satu bahan pokok yang sangat penting. Namun, perlu dipahami bahwa sebelum pemerintah Belanda menerapkan kebijakan terhadap industri garam pada tahun 1882, pengertian terhadap industri garam belum dapat didefinisikan secara jelas, sehingga proses produksi sampai penjualan garam dilaksanakan layaknya suatu proses tani.<sup>88</sup>

Hal lainnya juga dikarenakan usaha garam digunakan untuk kebutuhan disekitar lingkup ruang kecil di masyarakat saja sehingga dijual hanya di depot-depot dengan harga yang murah dan terjangkau. Manfaat garam sendiri juga beragam seperti, digunakan sebagai bahan makanan, pengawet makanan, bahan campuran dalam pupuk, dll. Melihat peluang tersebut bangsa Eropa (VOC) tertarik untuk menjadikan garam menjadi sebuah peluang bagi mereka.

Dalam prakteknya pembuatan garam memiliki beban yang cukup berat dengan tidak hanya mengorbankan tenaga namun juga waktu. Maka dalam skala industri yang lebih besar dari sekedar 'ladang' garam, sudah tentu jumlah pekerja yang dibutuhkan akan disediakan oleh petinggi setempat atau bupati sehingga akibatnya keuntungan yang didapatkan dari menyewakan lahan padi

---

<sup>88</sup> Savran Billahi, "Fluktuasi Hasil Produksi Garam di Hindia Belanda pada Masa Monopol Garam (1882-1941)", Skripsi UI, 2016, 2.

dan menyerahkan pekerja lebih banyak pula lahan pertanian yang dijual untuk produksi garam.<sup>89</sup>

Ini berlaku setelah VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) sebuah perusahaan dagang Hindia Belanda yang menempatkan kekuasaannya di Nusantara kemudian berjalan ke kawasan pulau Madura dengan meletakkan beberapa pejabat demi kepentingan negara induk untuk memborong barang dan bahan-bahan. Mereka berhasil menempatkan pengaruhnya di wilayah Madura.

Pada masa peralihan pemerintahan Inggris di Madura pada tahun 1811-1816 dimana dalam memberantas suatu penyelewengan-penyelewengan yang terjadi maka diperkenalkanlah suatu sistem monopoli di daerah Jawa dan Madura yang dinamakan *zoutregie* yang mengindikasikan bahwa keseluruhan produksi garam di dua pulau tersebut menjadi milik pemerintah.<sup>90</sup> Maka, berkembanglah sistem monopoli garam di Jawa dan Madura melalui aturan-aturan yang diberlakukan oleh pemerintah terhadap para petani beserta pula dengan hukumannya.

Adapun petani menerima harga yang telah ditetapkan untuk garam yang harus dikirimkan ke gudang-gudang segera sesudah dipanen, lalu jika membantah akan dikenakan hukuman berat. Kemudian jika ditemukan garam

---

<sup>89</sup> Garam di Masa Kolonial, Monopoli Hingga Kuasa Khusus, <https://koransulindo.com/garam-di-masa-kolonial-monopoli-hingga-kuasa-khusus/2/> (diakses pada tanggal 03 November 2023 jam 23:44).

<sup>90</sup> Huub de Jonge, "Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi", (Yogyakarta:PT LKiS Printing Cemerlang, 2011). 34

yang ditumpuk secara sembunyi-sembunyi disita, dan untuk pengiriman lebih adari satu pikul garam (61,7 kg), dibutuhkan surat jalan.<sup>91</sup>

Sebuah kasus penyusupan biasanya dengan fasilitas yang digunakan yaitu perahu atau pedati akan ditahan.. sehingga garam yang disimpan di gudang-gudang dijual ke berbagai daerah setempat dengan harga yang sudah disepakati kepada pengepul dan pengecer. Setelahnya, ketika pemerintah Belanda kembali ke Indonesia untuk berkuasa, monopoli garam masih tetap dipertahankan bahkan mengizinkan sepanjang situasinya, lalu juga diperkenalkan ke wilayah-wilayah yang jauh.<sup>92</sup> Namun, tidak selamanya sistem monopoli berjalan lancar dikarenakan setiap dekade pemerintahan akan berganti pejabat, begitupun berubah pula jalannya sistem monopoli disebabkan oleh salah satunya serakahnya para pejabat sehingga berdampak pada korupsi.

Pada dasawarsa 1860-an sampai 1870-an, pernah ada gagasan untuk memutuskan sistem monopoli dan membebaskan produksi garam serta perdagangan garam dengan memperhitungkan secara sungguh-sungguh. Namun, gagasan tersebut tidak bertahan lama pada tahun 1879 disebabkan berbagai permasalahan dan pertimbangan yang pada akhirnya bertentangan dengan dekrit pemerintahan.

Terlepas dari sistem monopoli yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, perjalanan usaha produksi garam tidak hanya tradisi secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang orang Madura tempo dulu,

---

<sup>91</sup> Huub de Jonge, "Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi", 33

<sup>92</sup> Huub de Jonge, "Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi",33

garam juga dijadikan sebagai komoditas strategis nasional di negeri ini.<sup>93</sup> Bahkan garam yang diproduksi dari Madura menjadi garam dengan kualitas yang baik dan terkenal sehingga pulau Madura disebut sebagai pulau garam.

Selanjutnya peneliti akan membahas tentang garam yang berproduksi di daerah kawasan Sumenep bagian ujung timur Madura. Menurut sumber buku yang dibaca bahwa adanya pabrik garam briket (beryodium) yang pertama di Madura didirikan di Kalianget, Sumenep, di tahun 1899 di bawah pimpinan Dr. Van Buhren.<sup>94</sup>

Didukung juga dengan bukti bekas bangunan gedung produksi garam yang saat ini berdiri tepat disamping Kantor Pusat Garam (PERSERO) Kalianget. Lalu alasan lainnya adalah Kalianget merupakan daerah strategis dan dekat dengan pesisir, sehingga memudahkan para pemerintah Belanda untuk mengirim garam ke berbagai kawasan disekitar atau dikirim ke luar pulau Madura.

Sebelum era pemerintah Belanda berakhir di Madura atau di Sumenep lalu beralih tangan kepemilikan kepada pemerintah Indonesia, produksi garam berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda pada akhir abad ke-19. Pada saat pemerintah Indonesia telah berhasil merdeka dan menjadi republik pada tahun 17 Agustus 1945, maka segala sesuatu yang sebelumnya berada di bawah kepemimpinan Belanda secara otomatis beralih menjadi milik hak pemerintah Indonesia.

---

<sup>93</sup> Achdiyar Redy Setiawan, Yuni Rimawati, Nur Halimah, DII, "Akuntansi (Petani) Garam Madura: Antara Menjaga Tradisi Dan Ketidakberdayaan Melawan Hegemoni", (Malang: CV Peneleh, 2023), 7i

<sup>94</sup> Ardhie Raditya, "Karakter Orang Madura: Pergulatan Budaya Lokal, Global, dan Subkultural" (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2022), 44.

Kemudian, tepatnya pada tanggal 31 oktober 1945 perusahaan Jawatan Regie garam dan candu berhasil dikuasai oleh Republik Indonesia.<sup>95</sup> Demikian pula dengan segala produksi dan semua sistem yang sebelumnya berada ditangan pemerintah Belanda tentang industri garam di Sumenep Madura, begitupula dengan kota-kota sekitarnya yang lain. Lalu pada tahapan-tahapan selanjutnya dimana adanya sebuah sistem dalam industri garam.

## **B. Mekanisme Pembagian Kerja**

### **1. Berdasarkan Waktu**

Pada pembagian kerja dapat diamati dari aspek waktu para petani dalam bekerja. Para pekerja garam sebenarnya tidak mempunyai jam khusus di dalam bekerja. Mereka akan bekerja jika sudah memasuki musim garam akan datang, musim garam umumnya akan berlangsung selama musim kemarau terjadi. Sehingga para pekerja akan mulai aktif berkegiatan pada waktu siang hari. Sebab, dalam pengerjaan garam sangat membutuhkan sinar matahari.

Namun, bukan berarti pada malam hari para pekerja tidak melakukan aktifitas apapun. Karena jika dalam kondisi air pasang pada malam hari dan juga datang angin yang lumayan kencang maka, mereka terpaksa harus menyisihkan waktu istirahat demi menyedot air memakai kincir angin. Hal demikian dilakukan karena akan berpengaruh pada kualitas garam yang akan dihasilkan.

---

<sup>95</sup> M. Nur Rudianto, "Sejarah Berdirinya PT Garam di Sumenep Dari Masa Belanda Sampai Republik Indonesia" <https://www.sinergipapers.com/sejarah-budaya/pr-2874254268/sejarah-berdirinya-pt-garam-di-sumenep-dari-masa-belanda-sampai-republik-indonesia> (diakses pada tanggal 10 November 2023 Jam 01:03).

## 2. Berdasarkan Cuaca

Keadaan cuaca sangat berpengaruh pada produksi garam. Hal tersebut karena jika keadaan cuaca sedang bagus maka akan sangat menguntungkan bagi para petani garam. Ini penting untuk diperhatikan lantaran mata pencaharian masyarakat Madura tidak hanya bergantung pada produksi garam saja. Pada musim kemarau para petani-petani akan berangkat ke Jawa untuk bekerja dan akan kembali pada musim hujan, sebaliknya ketika para pekerja garam akan tetap tinggal pada musim kemarau disebabkan pembuatan garam dan kebalikannya akan pergi jika musim hujan akan tiba.<sup>96</sup>

Di Madura, mempunyai musim kemarau lebih panjang daripada daerah sekitarnya. Sehingga akan cocok jika digunakan untuk melakukan pembuatan garam, dan tentu akan menghasilkannya yang baik dan berkualitas. Itulah mengapa pemerintah kolonial Belanda menganggap bahwa garam menjadi komoditi yang dinilai menguntungkan bagi pemerintah.

Hal lainnya adalah pada musim kemarau maka akan sangat dibutuhkan banyak tenaga kerja bagi produksi garam dan bagi masyarakat akan menjadi peluang untuk di jadikan mata pencaharian. Maka faktor alam dalam produksi garam akan sangat menunjukkan pengaruh yang penting terhadap produksi garam ataupun terhadap para pekerja garam itu sendiri.

---

<sup>96</sup> Kuntowijoyo, "Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940", (Yogyakarta: MATA BANGSA, November 2002), 396.

Namun musim sedang baik, maka para pekerja garam terpaksa mencari kerja yang lain demi kebutuhan keluarga. Karena tidak setiap musim kemarau produksi garam akan berlangsung baik meskipun hal tersebut dapat menguntungkan namun, di beberapa aspek produksi garam akan memunculkan masalah baru. Seperti pada tahun 1875 dimana terjadi musim kemarau yang panjang pada saat itu dan mengakibatkan produksi garam yang melebihi target yang sudah ditetapkan, maka dari dampak tersebut akan menumpuk di gudang-gudang sebab sudah tidak mampu menampung garam.

### **3. Berdasarkan Beban Kerja**

Pada umumnya kaum laki-laki akan mendapatkan jatah kerja yang lebih mendominasi dibandingkan para kaum perempuan. Hal tersebut lumrah terjadi karena peran laki-laki lebih diprioritaskan serta dinilai lebih mampu dan layak dengan kekuatan yang mereka punya. Dapat dilihat bahwa antara bagian laki-laki dan bagian perempuan terdapat bagian yang sama, dimana baik pekerja laki-laki dan pekerja perempuan akan menggarap garam di plot-plot yang sudah kering dan dikeruk lalu dikumpulkan ke beberapa bagian, maupun kemudian para perempuan akan mengangkut garam-garam ke atas loyang dan berjalan ke tempat penjemuran untuk proses penguapan di bawah sinar matahari. Dengan kata lain pekerja perempuan mengangkut garam dari lahan ke gudang, atau dari gudang ke parahu.

Proses penguapan akan terjadi pada 5 sampai 7 hari, selanjutnya akan di lanjutkan pada proses selanjutnya yaitu proses produksi. Pada tahap produksi ini maka akan diperlukan tenaga pekerja laki-laki karena dibutuhkan tenaga ekstra. Tugas pekerja perempuan sebenarnya yaitu sama-sama mempunyai peran dan beban yang seimbang dengan pekerja laki-laki. Lalu pada bagian yang lain seperti membuat dan membungkus bahan untuk tempat garam yang dibentuk briket yang telah selesai akan dilakukan oleh pekerja perempuan.

Dalam proses pembuatan garam tersebutlah para pegawai Kolonial Belanda akan setia mengawasi diabantu dengan pengawas ladang (mandor) dari penduduk pribumi yang direkrut oleh pihak pemerintah kolonial. Para mandor-mandor tersebut akan memantau pekerja yang tersebar di ladang, sampai proses pengangkutan hingga ke gudang lalu di tempat pengiriman garam.

#### 4. Berdasarkan Hasil Upah

Pada umumnya pembagian upah yang diterima oleh pekerja perempuan terkadang tidak sesuai dengan porsi kerja yang dilakukan. Hal tersebut seringkali menjadi penyebab utama terjadinya diskriminasi gender kepada masyarakat pekerja. Menurut Ferricha<sup>97</sup> (2010:182) menjelaskan :

"Buruh/pekerja berikut keluarganya memiliki ketergantungan terhadap besarnya nilai upah yang diterima dalam rangka

<sup>97</sup> Ferricha, Dian. "Sosiologi Hukum Dan Gender: Interaksi Perempuan Dalam Dinamika Norma Dan Sosio-Ekonomi", (Malang: Bayumedia Publishing)

membiyai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan, dan berupa kebutuhan lainnya".

Produksi garam membutuhkan lebih banyak tenaga kerja terutama pada proses-proses pembuatan garam. Secara khusus pada waktu penguapan dan pada saat-saat pengambilan garam, buruh-buruh upahan harus dilibatkan.

Dalam urusan upah untuk pekerja garam maka jika dilihat dari sumber yang tertera dan terjadi sebuah perkiraan kalkulasi yaitu untuk upah para buruh perkoyang dari produksi garam adalah f3 hingga f3, f50, belum termasuk ongkos transportasi dari ladang ke depot pemerintah.<sup>98</sup> Terdapat pula sebuah catatan bahwa pada akhir abad ke 19, untuk upah harian adalah 30 hingga 50 sen, atau f16 sampai f20 sekali musim.<sup>99</sup> Meskipun begitu pemerintah tidak serta merta menaikkan harga terhadap produsen garam.

Pembagian upah sendiri tidak merta merata dalam pembagiannya. Jika dilihat berdasarkan beban kerja yang sudah dijelaskan diatas maka akan terdapat pula jatah upah yang berbeda antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Walaupun kenyataannya upah yang diterima tidak sesuai dengan beban kerja yang dilakukan namun, bagi para pekerja terutama pekerja perempuan akan terbantu secara ekonomi.

---

<sup>98</sup> *Mr.* 1801/1918, "*Nota Van Braam*", hlm. 12-13.

<sup>99</sup> *Kemp, Handbeok*, hlm 285. Mengutip dari buku "*Peubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*" karya Kuntowijoyo, 417.

### C. Konsep Sosial Pada Pekerja Perempuan

Perempuan dalam kehidupannya sangatlah kompleks, menyangkut hak-hak istimewa dengan tanggung jawab yang dipikulnya serta memiliki sikap yang rendah hati dan tutur kata yang lembut dan sopan. Namun, suara perempuan tidak mempunyai kekuatan di ruang publik sehingga hal tersebut dinilai sebagai kelemahan yang sudah lumrah terjadi di antara masyarakat. Perempuan juga cenderung dihadapkan dengan kondisi rumah tangga dimana segala sesuatu didalamnya harus berdasarkan dengan pendapat suami yang terkesan menguasai dan mengatur yang dianggapnya benar.

Berbeda hal jika terjadi pada abad 19 hingga 20 dalam pembagian di bidang pekerjaan, adanya ketimpangan juga terjadi, lalu pada bidang produksi didominasi oleh para laki-laki sedangkan untuk kaum perempuan hanya berputar di urusan rumah tangga dan reproduksi. Dominasi kaum laki-laki disebabkan karena secara fisik cenderung lebih kuat dan jam kerja lebih teratur sehingga tidak terganggu oleh faktor reproduksi seperti yang dialami oleh para kaum perempuan.<sup>100</sup>

Selain itu dalam sebuah pernikahan, justru disaat berumah tangga, kaum perempuan semakin menanggung beban keluarga bertambah berat. Sebagai seorang istri kaum perempuan harus mengemban tanggung jawab terhadap persoalan rumah tangga, mengurus anak-anak dan suami, bahkan demi keberlangsungan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Farida Nurani, "Buruh Migran Perempuan: Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal" (Malang: Penerbit UB Press, 2017), 6-7.

<sup>101</sup> M Khusna Amal, "Perempuan Subaltern (Teologi Perlawanan Perempuan Desa Buruh Perkebunan)", (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 119.

Hal tersebut mengartikan bahwa perempuan tidak hanya berfokus pada hal yang bersifat internal saja (memasak, mengurus anak dan suami, membersihkan rumah, Dll), tetapi juga memiliki tanggung jawab diluar kemampuan stereotip yang dianggap masyarakat. Dengan kebutuhan ekonomi yang menjadi faktor utama dalam keluarga menjadikan peran ganda untuk perempuan.

Perempuan mempunyai multiperan yang luar biasa, walaupun dalam pandangan masyarakat tradisional yang patriarkal pembagian kerja berbasis gender antara laki-laki dan perempuan memperlihatkan adanya kesenjangan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan, seakan adanya spesialisasi kerja berdasarkan garis-garis gender, gender laki-laki bekerja di luar rumah, sedangkan perempuan berspesialisasi di rumah.<sup>102</sup>

Ini menunjukkan suatu pandangan yang memang sudah bersifat lumrah terjadi di masyarakat terutama pada masa abad-abad pertengahan. Seakan-akan perempuan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri, bahkan tidak memiliki ruang di dalam kultur masyarakat. Pada masa lalu, di Jawa dengan budaya masyarakatnya khususnya menempatkan kaum perempuan sebagai kaum yang mempunyai hak-hak sosial yang lebih sempit dibandingkan dengan kaum laki-laki.<sup>103</sup>

Nasib sama juga terjadi pada perempuan di Madura dimana menempatkan kaum perempuan sebagai pihak kedua didalam setiap elemen

---

<sup>102</sup> Yanuaris You, "Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural; Model Laki-laki baru Masyarakat Hubala Suku Dani", (NUSAMEDIA: 2021), 27-28.

<sup>103</sup> Budi Sujati, Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, dan Dakwah*, Vol, 2, No, 1, Juni 2020, 17

masyarakat hingga sampai kehidupan rumah tangga. Sehingga kuatnya tradisi dari penerapan nilai-nilai kultural yang masih fokus pada budaya patriarki cenderung menempatkan posisi perempuan Madura tidak setara bahkan cenderung dibawah laki-laki (baik suami maupun saudara laki-laki).<sup>104</sup>

Sikap diatas menunjukkan bahwa perempuan Madura masih berada dibawah dominasi kaum laki-laki. Dari segi politik bahkan pendidikan perempuan Madura pada masa kolonial sulit untuk diberi kesempatan supaya mendapatkan peluang tersebut, karena pasti mereka akan di giring pada stereotip bahwa perempuan setelah menikah pasti akan berada di dapur, sumur dan kasur.

Kesetaraan gender yang dialami pekerja di industri garam dibuktikan oleh tidak adanya perbedaan pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin dimana semua sama rata antara pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan. Peran antara laki-laki dan perempuan seringkali bersinggungan di berbagai aspek kehidupan terutama pada aspek kehidupan sosial. Hal tersebut tertuang dalam teori peran dimana disebutkan dalam konteks pembagian peran yaitu teori *nature* dan teore *nurture*.

Berdasarkan pada alamiah secara definisi laki-laki digambarkan dengan sosok yang kuat, tegas, rasional, dan semacamnya. Sedangkan perempuan digambarkan dengan sosok yang emosional, lemah, halus, dan sebagainya.<sup>105</sup> Hal tersebut dalam industri garam digambarkan dengan

<sup>104</sup> Indramayu, "Budaya dan Masyarakat Madura", (Indramayu: CV Adanu Abimata, Maret 2020), 40.

<sup>105</sup> Umi Sumbulah, dkk. "Spektrum Gender Kiasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi", (Malang : UIN Malang Press, Februari 2008), 26.

pekerja laki-laki yang didefinisikan dengan beban kerja yang membutuhkan tenaga lebih kuat. Dari sisi perspektif psikologi, hal tersebut sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Dalam definisi Teori *nature* sendiri merupakan teori yang mengasumsikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Sementara, teori *nurture* beranggapan bahwa adanya perbedaan terhadap relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis semata namun, oleh bentukan dari konstruksi masyarakat.<sup>106</sup> Hal ini diasumsikan oleh masyarakat sehingga terbentuknya stereotip tentang perempuan.

Dalam dunia kerja dimana pada industri garam para pekerja tidak mengalami perbedaan tentang pembagian kerja baik dengan pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan. Hal ini penting karena berkaitan dari konsep kehidupan sosial, di sisi lain hal tersebut membuat dampak adanya pembatasan "gerak" yang lumrah dan pantas atau tidak lumrah dan tidak pantas untuk dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan.<sup>107</sup>

Pada konsep pekerja perempuan yang dibahas oleh penulis dalam fokus industri garam di Sumenep, Madura. Peran yang sudah dijelaskan diatas sejalan dengan konsep pekerja perempuan di Madura, dimana peran perempuan dalam industri memiliki porsi kerja yang sama atau setara dengan porsi kerja yang dilakukan oleh laki-laki, meskipun begitu ada pembagian

---

<sup>106</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, "Gender Dan Wanita Karir", (Malang; UB Press, September 2017), 19.

<sup>107</sup> Umi Sumbulah, dkk. Hlm, 27.

kerja yang berdasarkan kelayakan atau tidak layak bagi pekerja khususnya untuk kaum perempuan.

Namun, adapula pekerja perempuan yang ikut andil dalam pelaksanaannya yang sama dengan pekerja laki-laki demi mendapat upah yang lebih. Maka di dalam konsep gender sendiri menunjukkan dimana ditemukan fakta bahwa ketidakadilan hak dan peran yang diterima antara laki-laki dan perempuan, khususnya pada masyarakat patriarki, dengan hak istimewa yang diterima lebih banyak oleh laki-laki daripada perempuan.<sup>108</sup> Kondisi tersebut terus berlanjut hingga ke setiap generasi ke generasi selanjutnya.

Menurut pada sosial kerja terhadap perempuan sering dipandang dengan lemahnya fisik dan hanya terpaku pada pekerjaan rumah. Padahal perempuan berhak dan memiliki hak untuk bekerja dalam industri maupun diluar industri. Perempuan bekerja karena mereka mempunyai kuasa atas pekerjaan artinya mereka mampu bekerja dan kemudian mengerjakannya dengan maksimal walaupun harus berbagi peran.<sup>109</sup> Hal tersebut sudah menjadi resiko karena peran ganda yang diterima oleh para kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya, dalam karakter perempuan Madura dikenal mempunyai sikap yang pekerja keras serta telaten dalam pekerjaan yang dilakoninya. Sama halnya dengan peneliti yang membahas tentang peran perempuan yang bekerja di industri garam yang berada di Sumenep, Madura. Hal tersebut dapat

---

<sup>108</sup> Ikhlasih Dalimoenthe, "Sosiologi Gender", (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, Februari 2021), 30.

<sup>109</sup> Rohimi, "Perempuan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat(Teori, Entitas, Dan Perannya di Dalam Pekerjaan Sektor Informal)", (Gepedia; November 2020), 129.

menjadi tambahan pengetahuan terhadap peran perempuan dalam bekerja di industry agaram.

Para perempuan akan bekerja di ladang-ladang untuk pembuatan garam, dimana sebelumnya dalam suatu peran pekerjaan menurut Sudarta menjelaskan, Peran perempuan di bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam dan berkembang cocok tanam, semenjak itu pula mulai berkembang pembagian kerja yang nata antara laki-laki dan perempuan pada berbagai pekerjaan baik didalam ranah rumah tangga maupun di dalam ranah masyarakat luar.<sup>110</sup> Demikian hal tersebut menjadi suatu hal yang lumrah jika kondisi sosial ekonomi dalam sebuah keluarga berada di situasi kurang baik.

Perlu dipahami jika pada abad ke 19 hingga 20, perekonomian di Indonesia belum bisa dikatakan baik. Walaupun tentu ada anggaran dana khusus untuk setiap daerah namun belum tentu dapat dikatakan mencukupi keseluruhannya. Maka, dari itu perempuan berusaha untuk menunjang penghasilan keluarga dengan tanggung jawab yang berat. Akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi beban kaum perempuan, sehingga, perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestik, mereka harus membantu bekerja mencari penghasilan.<sup>111</sup> Dengan demikian kondisi ekonomi dalam keluarga menjadi stabil, meskipun hal tersebut akan berdampak terhadap sisi psikologis anak.

---

<sup>110</sup> Sudarta , I Wayan, "Peranan Pria dan Perempuan Dalam Urusan Rumah Tangga", (Studi Kasus Desa Baha, Kec. Mengwi, Kab, Badung), *Jurnal Dinamika Kependudukan*: Vol, II, No, 1, 2000. Lembaga Penelitian UNUD, Denpasar .

<sup>111</sup> Trisakti Handayani, Sugiarti, "Konsep Dan Teknik Penelitian Gender", (Malang: UMM Press, November 2002), 20.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sumenep merupakan daerah penghasil garam terbesar di Madura dan juga di Nusantara, dengan industri yang pertama kali didirikan oleh VOC hingga kemudian berakhir lalu beralih ke Pemerintahan Kolonial Belanda. VOC menetapkan tiga kekuasaannya yaitu; pertama, VOC menjadikan perusahaan dagang yang melihat pentingnya intervensi ke dalam masalah internal kerajaan, ini tentu menjadi peluang yang menguntungkan bagi pihak VOC. Kedua, VOC menilai Madura sebagai salah satu tameng dengan kata lain kekuatan yang perlu dipertimbangkan serta melakukan pertimbangan dengan kekuatan Mataram. Ketiga, alasan yang terkuat adalah VOC banyak menerima upeti yang menyenangkan dari Madura salah satunya ialah melalui produksi garam.

Pekerja perempuan dalam pembagian kerja pada industri garam pada masa VOC menempati posisi yang sama dengan pekerja laki-laki walaupun perempuan pada jenis kelamin lebih dinilai sebagai makhluk yang lemah dalam tatanan sosial. Pekerja wanita melakukan tugas mereka dengan beban yang cukup berat dimana mereka tau bahwa mungkin upah yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Namun, kondisi yang mengharuskan perempuan untuk bekerja demi kehidupan dan kebutuhan dalam hidup keluarganya. Sehingga peran ganda untuk perempuan demi keluarga sangatlah membutuhkan tanggung jawab yang besar.

## B. Saran

Berdasarkan pada permasalahan lalu uraian yang telah dituliskan dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang harus di perbaiki dan disempurnakan terutama pada pengumpulan sumber-sumber primer beserta terjemahannya. Maka dari itu, penulis sangat berharap penyempurnaan dari karya tulis skripsi ini dengan penelitian-penelitian yang berkelanjutan guna mencari dan menggali berbagai sumber yang mungkin masih belum tersaji pada penelitian ini. Selain dari hal diatas, penulis juga berharap kepada sejarawan lainnya supaya memperbanyak kajian serta historiografi terkait sejarah-sejarah lokal khususnya per-industri-an.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abimanyu, Seodjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*. Yogyakarta: Saufa.
- Ahmad Zainollah, 2018. *Babad Modern Sumenep*, Yogyakarta: Araska.
- Antono Dwi, Laksono, 2018. *Apa itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, Pontianak: Derwati Press.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dalimoenthe I. 2021, *Sosiologi Gender*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Damami M.. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFL
- Djeonod M, Peosponegoro. 2008, *SEJARAH NASIONAL INDONESIA: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda V*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dores D. 2020, *Perempuan Dan Kehormatan Bagi Masyarakat Madura*, CV. Cipta Media Nusantara.
- Effendy M.H. 2021, *Penampilan Etnik MADURA Dalam Realitas Sosial*, Surabaya: CV. Jakad Media.
- Handayani T, Sugiarti. 2002, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press.
- Indramayu. 2020, *Budaya dan Masyarakat Madura*, Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Jonge De H. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman*. Jakarta: PT Gramedia
- Jonge De H. 2011. *Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi*. Yogyakarta: LKiS
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Penerbit Matabangsa.
- Latief Wiyata A. 2002, *CAROK Konflik Kekerasan dan Harga Orang Madura*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

- Mosse Cleves J, 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Novianto, Handayani. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKiS.
- Nurani Farida. 2017, *Buruh Migran Perempuan: Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal*, Malang: Penerbit UB Press.
- Purwanto A. 2021, *Sosiologi Industri Dan Pekerjaan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Raditya Ardhie. 2022, *Karakter Orang Madura: Pergulatan Budaya Lokal, Global, dan Struktural*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Rifai M.A. 2017, *Manusia Madura*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Rohimi. 2020, *Perempuan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Teori, Entitas, Dan Perannya di Dalam Pekerjaan Sektor Informal)*, Gepedia.
- Rosyadi, Azhar. 2016. (Tertuang dalam kutipan-kutipan sastra Jawa dan Madura), *Madura 2045*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Seokanto Seorjono, 2017. *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Jakarta: Rajawali
- Setiawan A.R, Rimawati Y, dll. 2023, *Akuntansi (Petani Garam Madura: Antara Menjaga Tradisi dan Ketidakberdayaan Melawan Hegemoni)*, Malang: CV Peneleh.
- Sumbulah Umi, dkk. 2008, *Spektrum Gender Kiasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Malang Press.
- Syamsuddin, M. 2019. *History Of Madura Sejarah Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Utaminingsih A. 2017, *Gender dan Wanita Karir*, Malang: UB Press.
- You Yanuaris. 2021, *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural; Model Laki-laki baru Masyarakat Hubala Suku Dani*, Nusamedia.
- Dian, Ferricha. 2010, *Sosiologi Hukum Dan Gender : Interaksi Perempuan Dalam Dinamika Norma Dan Sosio-Ekonomi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Nunuk A. P. Murniati. 2004, *Getar Gender*, Magelang: Indonesia Tera.

### **Jurnal/ Artikel Ilmiah**

- Abbas, Novida. 2006. "Rancang Bangun Dan Peran Banteng Sumenep", dalam: *Jurnal Berkali Arkeologi*, Vol.26. No. 1
- Alian, 2012. "Metode Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian", dalam: *Jurnal Pendidikan UNSRI*, hlm 10.
- Amrullah A. 2015, "Islam di Madura", dalam: *Jurnal Islamuna*, Vol. 2, No. 1.
- Astutik M.A, Burhanuddin, Nurmalina R.. 2019, " Analisis Status Keberlanjutan Perusahaan Garam di Tiga Wilayah Pulau Madura", dalam: *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol. 7, No. 1.
- Azhar I.N. 2009, " Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura", dalam: *Jurnal ATAVISME*, Vol. 12, No. 2.
- Cahyaningsih R. 2018, " Perkembangan Jawatan Regie Tjandu Dan Garam Hingga Perusahaan Garam dan Soda Negeri (PGSN) di Madura Tahun 1945-1957", dalam: *Jurnal*, Vol. 3, No. 3.
- Dewi P.R. 2020, "Perepmpuan-Perempuan di Industri Gula Surakarta Abad XIX-XX", dalam: *Lembaran Sejarah*, Vol. 16, No. 1.
- Fajariah M & Suryo. 2020, "Sejarah Revolusi Inggris Pada Tahun 1760-1830", dalam: *Jurnal Historia*, Vol. 8, No. 1.
- Fitri Dessy P, Rachim A. H. dkk. "Keberfungsian Sosial Buruh Perempuan Pada Sektor Industri Dalam Keluarga", dalam: *Jurnal Prosiding; Riset & PKM*, Vol. 2 No. 2, hlm 285.
- Fitriani, Qomariyah, Sumartini. 2018, "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal", dalam: *JSI*, Vol. 7, No. 1
- Fuad M. 2000, "Kebudayaan dan Perubahan Sosial Dalam injuan Teori", dalam: *Jurnal WACANA*, Vol. 2, No. 1.
- Hartono, Parwoto. 2015. "Dampak Monopoli Garam Di Madura Pada Abad X", dalam: *MOZAIK*, Vol. 7.
- Hefni M. 2008, "Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura", dalam: *Jurnal KARSA*, Vol. XIV, No. 2.
- Hefni M. 2017, "BHUPPA'-BHABHU'-GHUR-RATO (Studi Konstruksivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)", dalam: *KARSA*, Vol. XI, No. 1

- Hidayati T, 2009. "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi", dalam *Jurnal Karsa*, Vol. XVI, No. 2.
- Hidayati T. 2011, "Kompolan: Konstentasi Tradisi Perempuan Madura", dalam: *KARSA*, Vol. 19, No. 2.
- Mahdiyari F.A, Pribumi. 2022, "Madoera Stoomtram Maatschappij: fungsi perkeretaapian sebagai pengangkutan garam hingga transportasi umum di Madura tahun 1897-1987", dalam: *Journl of Indonesian History and Education*, Vol. 2., No. 1.
- Moh Omar R, Mahzuni D. 2021. "Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah", dalam: *Jurnal Sejarah Siginjay*, Vol. 1, No. 2.
- Mufliha D.I, Khasanah. Dll. 2021, "Perlawanan Petani Garam Madura Terhadap Monopoli Dagang Kolonial Belanda: Tinjauan Historis", dalam: *SULUK*, Vol. 3, No. 2.
- Nuralia L & Imaduddin I. 2021, "Nilai Budaya Pada Lanskap Industri Perkebunan Kina Cinyuruan Bandung Pada Masa Kolonial", dalam: *Jurnal Patanjala: DOI*, Vol. 13, No. 2.
- Rahayu Dewi, I. 2016. "Pergeseran Kesultanan Sumenep Ke Tangan VOC Tahun 1624-1705", dalam: *Jurnal AVATARA*, Vol. 4, No. 3.
- Rahmawati A. Wibhawa B. Dkk. 2017 "Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri Dalam Keluarga". Dalam *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, No. 2.
- Rakhmawati Y, Kurniasari N.D. 2021, "Kenangan Akan Kota Tua Kalianget: Mengubah Branding Warisan Kota Modern Tertua di Madura", dalam: *Konfrensi International Ilmu Komunikasi*, UTM Madura.
- Rochana T. 2012, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologi", dalam: *Jurnal Humanus*, Vol. 11, No. 1
- Septiyani A. 2015, "Perubahan Gaya Pakain Perempuan Bangsawan Pribumi Di Jawa Tahun 1900-1942", dalam: *Jurnal Cadrasangkala*, Vol. 1, No.1
- Sujati B, Hafiatul I.H. 2020, "Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)", dalam: *Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Dakwah*, Vol. 2, No.1.
- Syafi'I Imam. 2013, "Persaingan Pengangkutan Garam Di Selat Madura Tahun 1924-1957", dalam: *Jurnal Citra Lekha*, Vol. XVII, No. 1.

Syaukany F, Taufiq M. 2022. " Pengaruh Potensi Industri Garam, dan Luas Lahan Industri Garam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sampang", dalam: *Ulil Albab*, Vol. 1, No. 12.

Wayan I, Sudarta. 2000, "Peranan Pria dan Perempuan Dalam Urusan Rumah Tangga" (Studi Kasus Desa Baha, Kec. Mengwi, Kab. Bandung) , dalam: *Jurnal Dinamika Kependudukan*, Vol. II, No. 1.

Yogatama, A. 2018. "*Penelitian Sejarah Relasi Publik; Konsep dan Metodologi*", dalam: *Jurnal Scripta*, Vol.8, No.1

Yuniarti E. S. 2018, "Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19", dalam: *SEJARAH DAN BUDAYA, Keduabelas*, No.1

Zuhdi Syaifuddin. 2018. "Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri". Dalam *Jurnal Hukum JURISPRUDENCE*, Vol. 8, No. 2: <https://journals.ums.ac.id/index.php/jurisprudence/article/view/7327/4413>

### Skripsi

Amal M.K, 2013. "Perempuan Subaltern (Teologi Perlawanan Perempuan Desa Buruh Perkebunan)", (Skripsi, STAIN Jember Pres)

Billahi, Savran, 2016. "Fluktuasi Hasil Produksi Garam di Hindia Belanda Pada Masa Monopoli Garam (1882-1941)". (Skripsi, UI Bogor)

### Internet

Baktinusa.id "Desa Krampon Pada Masa Kolonial Belanda", <https://www.baktinusa.id/desa-krampon-pada-masa-kolonial-belanda/> (03 November 2023)

Delpher.nl, "Wat is Delpher" <https://www.delpher.nl/over-delpher/wat-is-delpher/maak-kennis-met-> (26 Mei 2024)

Garam di Masa Kolonial, Monopoli Hingga Kuasa Khusus, <https://koransulindo.com/garam-di-masa-kolonial-monopoli-hingga-kuasa-khusus/2/> (3 November 2023)

Industri, Definisi, Sektor, dan Fakta, <https://www.britannica.com/money/topic/industry> (05 Oktober 2023)

Industralisasi, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbambi/industrialisasi/> (05 Oktober 2023)

- Iwan Tantomi, "Gerha Tak Bertuah Kota Tua Kalianget Sumenep"  
<https://iwantantomi.com/2018/05/08/gerha-tak-bertuah-kota-tua-kalianget-sumenep/>, (24 Mei 2024)
- Mahmudiyah S. "Kepatuhan dan Religiusitas Orang Madura",  
<https://www.lontarmadura.com/kepatuhan-dan-religiusitas-orang-madura-2/>  
 (20 November 2023)
- Maulida S. "Tradisi Kompolan: Religiulitas, Sosial, atau Ekonomi",  
<https://ibtimes.id/tradisi-kompolan/> (20 November 2023)
- OSF. "Perekonomian Madura Masa Kolonial Mata Pencaharian, Usaha Garam dan Transparansi" Wisnu, hlm 25 <https://osf.io/b2w3download> (18 Juli 2023)
- Rudianto M.N, "Sejarah Berdirinya PT Garam di Sumenep Dari Masa Belanda Sampai Republik Indonesia", <https://www.sinergipapers.com/sejarah-budaya/pr-2874254268/sejarah-berdirinya-pt-garam-di-sumenep-dari-masa-belanda-sampai-republik-indonesia> , (10 November 2023)
- UniversitasLeiden.id, "KITLV: Sebuah Mata Rantai Antara Timur dan Barat"  
<https://kitlv.universiteitleiden.id/tentang-kami/> (18 Mei 2024).
- WereldMuseum.id, "Online Colectie Database"  
<https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/38851623-349c-4bfc-8e58-14347e8fcee2> (18 Mei 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## Lampiran:



Gambar Trem Uap Madura  
Sumber: [delpher.nl/nl](http://delpher.nl/nl)



Gambar Penjualan garam dan opium  
Sumber: [delpher.nl/nl](http://delpher.nl/nl)



Gambar Departemen Garam dan opium  
Sumber: [delpher.nl/nl](http://delpher.nl/nl)



**Gambar :** Pekerja Perempuan Pengangkut Garam

**Kode :** KITLV 41890

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



**Gambar** Interior Pabrik

**Kode :** KITLV 41903

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



**Gambar** Garam diangkut memakai baki dengan rel

**Kode :** KITLV 41900

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



**Gambar :** Diukur berat dan ketahanan garam

**Kode :** TM-10007420

**Sumber:** *collectie.wereldmuseum.nl*



**Gambar** Kapal Tamtama Belanda berada di perairan Kalianget

Kode : KITLV 94481

**Sumber:** *digitalcollections.universiteitleiden.nl*



**Gambar** Pegawai beserta petugas kebersihan

Kode : TM-10003968

**Sumber:** *collectie.wereldmuseum.nl*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnainul Khafifah  
NIM : U20194043  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 11 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Isnainul Khafifah  
NIM U20194043

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Isnainul Khafifah  
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 04 September 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Pompa air, Kecamatan Talango, Sumenep  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
NIM : U20194043  
No. Tlp : 087701\*\*\*\*\*7  
Email : [kisnainul@gmail.com](mailto:kisnainul@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri II Mandala Rubaru
2. MTs Negeri Al-Ikhlash Pakondang
3. MAN Sumenep
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember